

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN  
PADA KELUARGA MUSLIM PRA-SEJAHTERA  
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK HARAPAN UMAT  
KOTA MALANG JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

**Mila Shomadah**

**NIM : 13110240**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN  
PADA KELUARGA MUSLIM PRA-SEJAHTERA  
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK HARAPAN UMAT  
KOTA MALANG JAWA TIMUR**

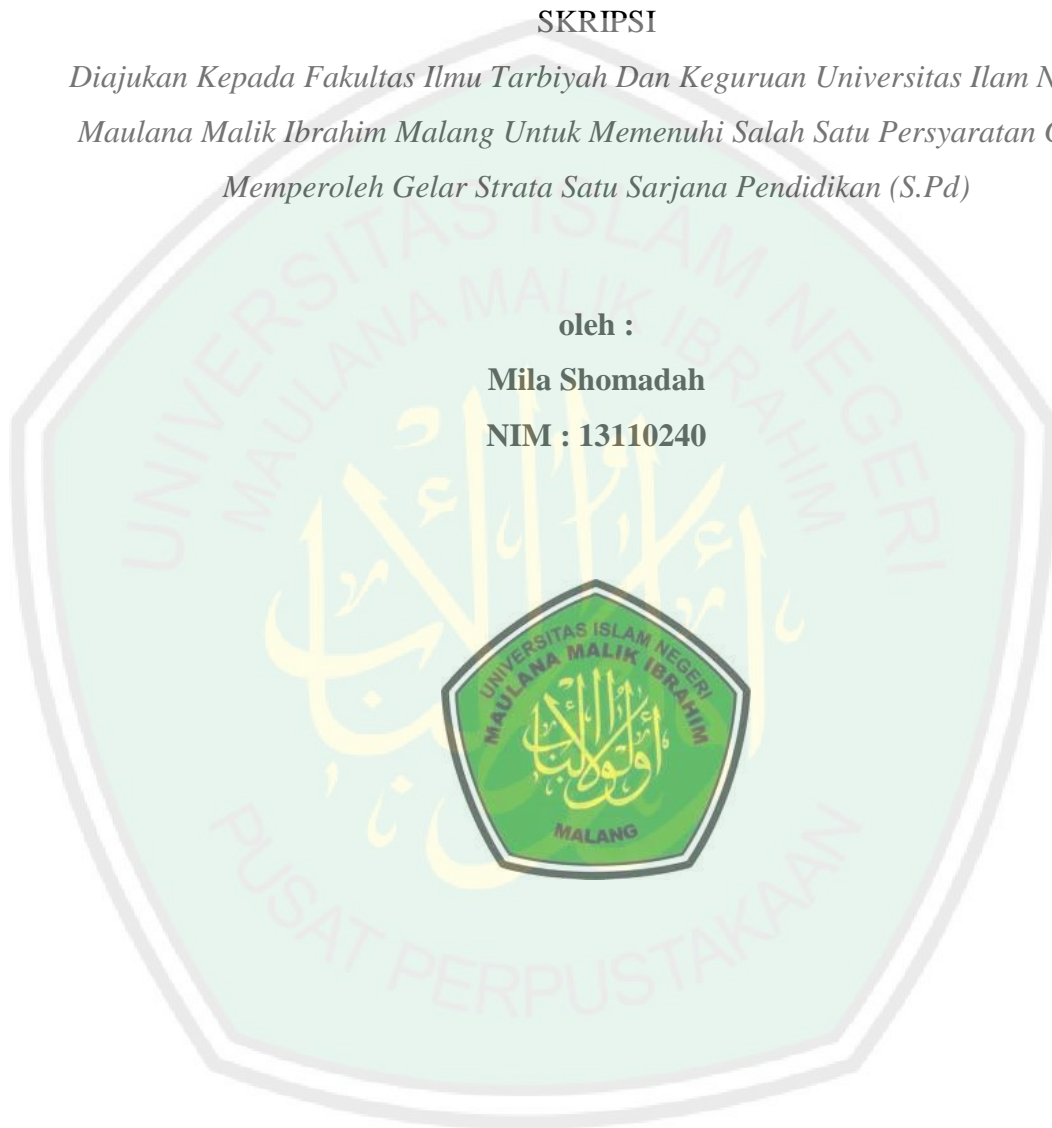
SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

oleh :

**Mila Shomadah**

**NIM : 13110240**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA KELUARGA MUSLIM  
PRA-SEJAHTERA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK  
(LKSA) HARAPAN UMAT MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

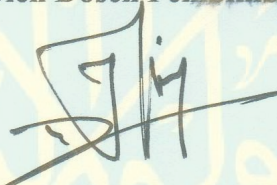
**Oleh:**

**Mila Shomadah**

**NIM: 13110240**

**Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan**

**Oleh Dosen Pembimbing**

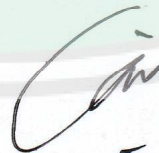


**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A**

**NIP. 19670315 2000031 002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN  
PADA KELUARGA MUSLIM PRA-SEJAHTERA  
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK HARAPAN UMAT  
KOTA MALANG JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mila Shomadah (13110240)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 2 Oktober 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim A., M.PdI

NIP. 19760616 200501 1 005

Sekretaris Sidang

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP. 19670315 200003 1 002

Pembimbing

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP. 19670315 200003 1 002

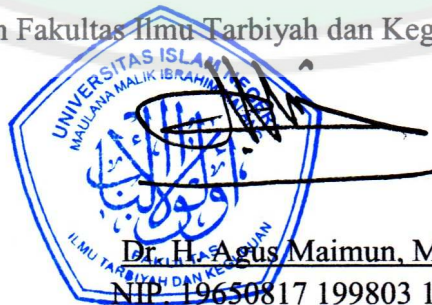
Penguji Utama

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 19660311 199403 1 007

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Alhamdulillah ku panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan segala kekuranganku. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat ku kasih dan ku sayangi.*

*Untuk Ayah dan Ibuku tercinta, Ayah Katijono dan Ibuk Zun Cholifah yang telah memberikan kasih sayang, segala sukungan, selalu mendoakan, selalu membuatku termotivasi, selalu menasehatiku menjadi lebih baik dan cinta kasih yang tiada terhingga Kakak-kakak ku Mas Ilham Achluf, Mbak Helmi Syafiril Ummah, Mas Sulusin Baitul Ilma terimakasih untuk semangat dan bantuan dari kalian semua. Semoga ini menjadi awal dari kesuksesan yang akan membahagiakan dan membanggakan kalian semua.*

*Teman-teman PAI angkatan 2013 khususnya (Andin, Nimas, Acil, Bibah, dll) yang selalu menemani, menyemangati dan membantu satu sama lain.*

*Sahabat-sahabat tersayang Likha, Nilal, Pipin, Ulin, Kak Happy yang tidak pernah bosan mendengar keluh kesah dan memberi semangat menjadi motivasi. Sahabat-sahabatku M. Fikri Firmansyah, mbak Risma, Sofyan, Ulfatun yang tidak pernah bosan saling memberi motivasi, semangat dan dukungan.*

*Pengasuh dan teman-teman PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah khususnya Kamar L (mbak Sofi, mbak Nana, mbak Umik, mbak Fahdina, mbak Leli, mbak Ze, Ninda, Ririn, Ayuk) yang selalu memberi motivasi.*

*Terimakasih atas dukungan dan doa kalian, itu sangat berarti bagiku*

*:)*

## HALAMAN MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ  
الْأَوْفَى ﴿٤١﴾ وَأَنْ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna.

Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu)”

(An-Najm: 39-42)

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mila Shomadah  
Lamp. : 4 (eksemplar)

Malang, 21 Agustus 2017

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

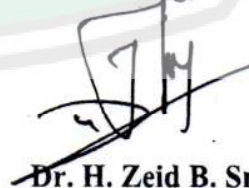
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mila Shomadah  
NIM : 13110240  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Model Pembinaan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Umat Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A**  
**NIP. 196703152000031002**



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Agustus 2017



  
Mila Shomadah



## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Model Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Umat Kota Malang Jawa Timur”**, ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat beserta salam akan selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mampu membawa umat Islam dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan menuju zaman yang penuh dengan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang selalu kita rasakan pada saat ini.

Penulis sadari, dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari bantuan informasi, insprasi dan revisi dari berbagai pihak. Karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dengan penuh ketulusan hatimengucapkan terima kasih yang tidak terukur kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, mengarahkan dengan kesabaran dan ketelitian.
5. Bapak M. Noor Choirullah dan Ibu Abyz Wigati selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
6. Seluruh tim pendamping dari LKSA Harapan Umat Malang dan keluarga binaan yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang tak terhingga yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah memberikan pahala setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini.

Untuk yang terakhir penulis sadari, bahwasannya penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saan dari pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca dan lembaga pendidikan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada kita semua Aamiin.

Malang, Agustus 2017

Penulis

Mila Shomadah

13110240

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1978 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = c	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ط = th	ن = n
خ = kh	ظ = zh	و = w
د = d	ع = ‘	ه = h
ذ = dz	غ = gh	ء = ,
ر = r	ف = f	ي = y

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang: â

Vokal (i) Panjang: î

Vokal (u) Panjang: û

### C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

أؤ = û

إ = î



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 4.1 Susunan Kepengurusan LKSA Harapan Umat Malang .....	78
Tabel 4.2 Jumlah Ibu yang Mengikuti Pembinaan .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Lembar Bukti Kosultasi

Lampiran 3 Surat Keterangan akan Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Sudah Penelitian

Lampiran 5 Foto Penelitian

Lampiran 6 Biodata Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>ABSTRACT</b> .....	xviii
<b>مستخلص البحث</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	17



<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
A. Landasan Teori .....	19
1. Kajian Umum tentang Pembinaan Agama Islam .....	19
a. Pengertian Pembinaan Agama Islam .....	19
b. Dasar-Dasar Pembinaan Agama Islam .....	23
c. Tujuan Pembinaan Agama Islam .....	28
d. Materi Pembinaan Agama Islam .....	31
e. Model Pembinaan Agama Islam .....	34
f. Faktor-Faktor Pembinaan Agama Islam .....	50
2. Kajian Umum Tentang Keluarga .....	51
a. Pengertian Keluarga .....	51
b. Keluarga Pra-sejahtera .....	56
B. Kerangka Berpikir .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Kehadiran Peneliti .....	61
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Data dan Sumber data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Analisis Data .....	67
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	68
H. Prosedur Penelitian.....	71
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	74
A. Paparan Data.....	74
1. Gambaran Umum LKSA Harapan Umat Malang .....	74
2. Sejarah Berdirinya LKSA Harapan Umat Malang.....	75

3. Visi dan Misi LKSA Harapan Umat Malang .....	76
4. Tujuan LKSA Harapan Umat Malang.....	76
5. Keadaan Pembina LKSA Harapan Umat Malang .....	77
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>79</b>
1. Model Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang .....	81
2. Implikasi Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang .....	89
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra- sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang .....	93
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>97</b>
A. Analisis dan Interpretasi Data .....	97
B. Penafsiran Data.....	99
1. Model Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang .....	99
a. Model Mekanik.....	100
b. Model Organik.....	101
2. Implikasi Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang .....	111
a. Akhlak/Sikap .....	112
b. Ibadah .....	114
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra- sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang .....	115
a. Faktor Pendukung.....	116
b. Faktor Penghambat.....	117

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	119
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	122





## ABSTRAK

Shomadah, Mila. 2017. *Model Pembinaan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera Di LKSA Harapan Umat Kota Malang Jawa Timur*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

---

**Kata Kunci:** Model Pembinaan Keagamaan, Keluarga Muslim Pra-sejahtera

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Karakter seorang anak terbentuk sesuai bagaimana masing-masing orangtua mendidiknya. Pembinaan agama dalam keluarga sangatlah penting karena anak dapat meningkatkan kualitas pengamalan ajaran Islam. Akan tetapi seiring perkembangan zaman banyak ditemukan kasus kekerasan terhadap anak yang disebabkan rendahnya ekonomi dan kurangnya pengetahuan agama. LKSA Harapan Umat Malang merupakan lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap keluarga yang kurang mampu dalam ilmu pengetahuan dan mempunyai cara tersendiri dalam membina keluarga khususnya dalam pembinaan keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan model pelaksanaan pembinaan keagamaan muslim pra-sejahtera pada keluarga di LKSA Harapan Umat Malang, (2) mengetahui implikasi dari pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang, (3) mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) model pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang menggunakan dua model yaitu model mekanik dan model organik, sedangkan metode yang digunakan ada empat yaitu metode andragogi, teladan, motivasi dan menumbuhkan kesadaran, (2) implikasi pendidikan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera mencakup perubahan pada akhlak dan ibadah, (3) faktor-faktor dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera ada dua, yaitu faktor pendukung disini ditinjau dari segi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pembina yang berkompeten dan tim pendamping yang, sedangkan faktor eksternal meliputi kesadaran para orang tua, motivasi dari pembina, donatur, dan tokoh-tokoh masyarakat. Faktor penghambat internal yaitu keterbatasan interaksi dan sarana, sedangkan faktor eksternal berupa budaya lingkungan dan kurangnya kepercayaan diri dari beberapa orang tua dalam mengemukakan pendapat.

## ABSTRACT

Shomadah, Mila. 2017. *The Model of Guiding and Building Religion towards Pre-Prosperous Muslim Families of LKSA Harapan Umat in Malang, East Java*. Thesis, The Major of Islamic Teaching, Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

---

**Kata Kunci:** The Model of Guiding and Building Religion, Pre-prosperous Muslim Family.

Family is the first and fundamental social instrument in which is the best place for children to grow up. Character of a child is formed as follows as how the parents teach and guide them. Religion guide in a family is very important because children can rise the quality for the application of Islamic tenets. Nevertheless, many violence cases towards children found in the advance of this era that are caused by the low of economy and the lack of religion knowledge. LKSA Harapan Ummat in Malang is a social institution which has well caring for family who has problems of lack of knowledge, and it has the special way in building the families which is concerned in religion knowledge building.

The aim of this study is: (1) to describe the model of religion guiding and building pre-prosperous Muslim of the LKSA Harapan Ummat Malang's families, (2) to know the implication of the religion guiding and building towards the pre-prosperous Muslim families of LKSA Harapan Ummat Malang, (3) to know what the supporting and not-supporting factors of the guiding and building religion towards pre-prosperous Muslim family of LKSA Harapan Ummat Malang.

To achieve the aim of the study, this research uses qualitative research methodology which is concerned on field study. The key of the instruments is the researcher and the technic of collecting the data which is conducted by doing observation, interview, and other research methods. The data analysis is by reducing and explain the data, and drawing the conclusion.

The result of this research shows that, (1) guiding and building pre-prosperous Muslim families of LKSA Harapan Ummat Malang uses two models, mechanic and organic models, in another hand, there are four methods used, andragogy, model, motivation, and rising awareness, (2) the implication of religion understanding towards pre-prosperous Muslim families encompasses the change of attitude and pray, (3) there are two kinds of factor of guiding and building towards pre-prosperous Muslim family, the first factor is the supporting factors which is divided into two kinds, internal and external factors. The internal factors cover the qualified supervisors and guide team, while for the external factors cover the awareness of the parents, the given motivation by the supervisors, volunteers, and the society's figures. Another kind of the factor is the not-supporting factors in which the internal factor is the limit of the interaction and facilities, while for the external factor drawn as the surroundings' culture and the lack of confidence had by parents to propose their own opinion.

## مستخلص البحث

ميلا صامدة 2017. نموذج التحسين الديني في أسرة المسلمين المحرومين في LKSA هارافان أمة بمدينة مالانق. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. المشرف: الدكتور زيد بن سمير الماجستير.

### الكلمات الأساسية: نموذج التحسين الديني، أسرة المسلمين المحرومين

الأسرة هي البيئة الأولى الرئيسية للأطفال، وأنشأ سلوك الأطفال نحو كيفية تربية الآباء لأبنائهم. وعلى فإن التحسين الديني الأسرة مهم، نمت خبرة الأطفال في العبودية الإسلامية عبر وسيلة التحسين. وبمرور الزمن فإن انخفاض الإقتصادية وقلة المعلومات الدينية يؤدّيان إلى وجود العنف لدى الأطفال. LKSA هارافان أمة بمدينة مالانق مؤسسة إجتماعية اهتمت أسرة المسلمين الضعيفة معرفتها عن المسئلة الدينية، ولها الكيفية الخاصة في تحسين الأسرة.

وأهداف هذا البحث: (1) وصف نموذج التحسين الديني أسرة المسلمين المحرومين في LKSA هارافان أمة بمدينة مالانق، (2) معرفة تأدية التحسين الديني أسرة المسلمين المحرومين في LKSA هارافان أمة بمدينة مالانق، (3) معرفة عوامل القيادة والتثبيط في عملية التحسين الديني أسرة المسلمين المحرومين في LKSA هارافان أمة بمدينة مالانق.

ومدخل هذا البحث هو المدخل الكيفي والمنهج لهذا البحث المنهج الميداني. وأدوات جمع البيانات هي المقابلة والملاحظة و غير ذلك. وتحليل البيانات هذا البحث بالحد من البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

ونتيجة هذا البحث، (1) نموذج التحسين الديني أسرة المسلمين المحرومين في LKSA هارافان أمة بمدينة مالانق قسمان: الأول، نموذج الآلية (mekanik) ونموذج عضوي (organic). والطريقة المستخدمة مستوعبة على أربع طرق منها أندراكوكي (andragogy)

والأسوة والتشجيع والإرشاد. (2) توريط التحسين الديني في أسرة المسلمين المحرومين يحتوي على تغيير الأخلاق والعبودية (3) وعوامل القيادة في عملية التحسين الديني في أسرة المسلمين المحرومين في LKSA هارافان أمة بمدينة مالانق قسمتان وهي الداخلية والخارجية. ومن العوامل الداخلية المشرف المؤهل، ومن العوامل الخارجية الوعي عند الوالد و تشجيع عند المشرف وغير ذلك. وعوامل التثبيط الداخلية قصر الاتصال والوسيلة، وعوامل التثبيط الخارجية البيئة ونقصان اعتماد على النفس عند بعض الوالد في عرض الآراء.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebuah keluarga terbentuk dari ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah dan sesuai syariat agama Islam. Betapa hambarnya dalam sebuah keluarga tanpa dihiasi dengan kehadiran anak. Oleh karena itu Allah memberi nikmat dengan menghadirkan anak untuk menjadi perekat dalam rumah tangga. Kehadiran anak di dunia ini di sebabkan hubungan kedua orangtua, maka mereka yang harus bertanggung jawab terhadap anak.

Pendidikan sesungguhnya bukan di sekolah, tetapi di keluarga.<sup>1</sup> Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Karakter seorang anak terbentuk sesuai bagaimana masing-masing orangtua mendidiknya. Karena anak pertama sekali berkenalan dengan ayah dan ibu serta saudara-sudaranya. Dari proses berkenalan tersebut, anak menerima pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan keluarga. Semua yang diterimanya menjadi referensi dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga khususnya orangtua dituntut untuk membangun nilai-nilai positif sehingga terbina anak yang baik.

Keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak

---

<sup>1</sup> Karyanto W. soewignjo, *Belajar dari Bapak*, (Surabaya: Kutub Ilmu), 2013, hlm: xii

dapat berkembang secara baik.<sup>2</sup> Interaksi antara orangtua dan anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orangtua menjadi sosok *figure* dalam hidup seorang anak. Hal itu disebabkan seorang anak mudah mengidentifikasi perbuatan orangtua yang dijadikan contoh oleh anak.

Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor lain. Dikutip oleh Lazardus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak.<sup>3</sup> Orangtua sebagai contoh paling utama bagi anak, dan pembina pribadi yang pertama bagi anak maka seyogyanya memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) mengingat pentingnya arti pendidikan di dalam keluarga.

Tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, kecuali itu sekalipun anaknya dimasukkan ke lembaga sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada di tangan orangtuanya tetap melekat padanya. Pendidikan diluar keluarga adalah sebagai bantuan dan meringankan beban saja.<sup>4</sup> Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memlihara

---

<sup>2</sup> Nur Hadi, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm: 3

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, hlm 49

<sup>4</sup> Hadawi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 11

eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang pribadi tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode (1995) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang di capai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang di jalani.<sup>5</sup> Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kepada masyarakat luas. Sebagaimana firman Allah:<sup>6</sup>

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”

(QS. Asy-Syuara: 214)<sup>7</sup>

Orangtua dalam hal pendidikan keluarga memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anak yang beriman dan bertanggungjawab kepada Allah

<sup>5</sup> Helmawati, *loc. cit.*

<sup>6</sup> Nur Hadi, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm: 4

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Asy-Syuara: 214

SWT. Serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

(QS. At-Tahriim: 6)<sup>8</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa Raga menyatakan bahwa:

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab dan orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.<sup>9</sup>

Pembinaan keagamaan dalam keluarga sangatlah penting, karena dengan adanya pembinaan tersebut seorang anak dapat terus meningkatkan kualitasnya, pemahamannya dan pengamalan dari ajaran-ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya kelak. Dalam proses pembinaan agama Islam

<sup>8</sup> Al-Qur'an, At-Tahriim: 6

<sup>9</sup> Nur Hadi, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm: 5



tersebut orang tua melakukan proses usaha untuk mendidik, mengarahkan dan memberi bekal kepada anaknya, agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam .

Dalam kenyataannya, keluarga tidak sedikit yang gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam.<sup>10</sup> Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja memengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan. Pada beberapa negara isu tentang kemerosotan nilai-nilai keluarga memang mengemuka. Meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu indikasi dari merosotnya nilai-nilai keluarga ini. Kasus perceraian di Indonesia, sebagaimana dipaparkan dalam laman direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama MA juga mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah perceraian yang diputus oleh pengadilan agama sebanyak 167.807 kasus, meningkat menjadi 213.960 kasus pada tahun 2008, dan 223.371 kasus pada tahun 2009.<sup>11</sup>

Menteri Sosial Kholifah Indar Parawansa mengatakan saat ini terdapat setidaknya 4,1 juta anak terlantar di Indonesia. Berdasarkan laporan UNICEF (lembaga PBB untuk anak-anak) berjudul Cerita Indonesia (2015), dari sekitar 250 juta orang penduduk Indonesia, sebanyak kira-kira 84 juta di antaranya sepertiga adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. Topik penelantaran anak mengemuka di media massa memberitakan adanya lima anak (satu lelaki dan empat perempuan yakni DI 4 tahun, A 5 tahun, CK 10 tahun, LA 10 tahun dan D 8 tahun) dari pasangan suami istri Utomo Perbowo dan Nurindria Sari yang di duga mengalami kekerasan dan penelantaran. Bahkan ada yang mengalami

---

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 5

<sup>11</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 1

kekerasan fisik seperti di borgol, di ancam dengan pistol korek sampai di pukul hingga berdarah. Penelitian yang dilakukan oleh Bappenas-SMERU-UNICEF pada tahun 2012 menunjukkan 44,3 juta anak Indonesia terkena dampak kemiskinan dan hidup dengan penghasilan kurang dari dua dolar (AS) per hari. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan Mensos bahwa ada 4,1 juta jiwa anak terlantar di Indonesia, berarti itu kira-kira sebesar 4,8% dari jumlah anak-anak di Indonesia yang sebanyak 84 juta jiwa.<sup>12</sup>

Kasus tersebut disebabkan orang tua mengabaikan tanggung jawab, melalaikan kewajiban untuk memberikan jaminan perlindungan bagi anak-anak mereka. Ada kecenderungan orang tua melempar tanggung jawab pendidikan anaknya hanya pada sekolah.

Bayangkan jika keluarga tidak mampu mengelola rumah tangga dan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dengan baik. Keluarga yang tidak mampu mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anaknya dengan baik akan memberikan kontribusi buruk bagi lingkungan dan negaranya. Kita ambil contoh, orang tua yang tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama (sekuler). Orang tua yang hanya memberikan kebutuhan materi pada anak akan menghasilkan anak yang materialistis dan hedonis.<sup>13</sup>

Penelitian ini berusaha untuk membahas bagaimana model pembinaan yang digunakan LKSA Harapan Umat Malang dalam membina pengajaran keagamaan

---

<sup>12</sup><http://www.gresnews.com/berita/sosial/255165-penelantaran-anak-indonesia-44-juta-anak-miskin-4-1-juta-terlantar/0/>. Di akses pada tanggal 10-12-2016. Pukul 14.00

<sup>13</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, hlm 3

pada keluarga pra-sejahtera di kota Malang. Pemilihan kota Malang sebagai objek penelitian karena merupakan kota Industri, kota pendidikan dan kota pariwisata menjadikan magnet orang untuk datang di Kota Malang termasuk para urban dari daerah lain. Di samping realisasinya masyarakat Kota Malang banyak yang miskin, banyaknya urban seakan kemiskinan Kota Malang menjadi meningkat. Keluarga-keluarga urban ini banyak tinggal di bantaran-bantaran sungai dengan rumah yang tidak layak huni.<sup>14</sup> Sedangkan pemilihan LKSA Harapan Umat Malang sebagai objek penelitian karena lembaga ini merupakan lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap keluarga yang kurang mampu dalam ilmu pengetahuan dengan cara membina para keluarga khususnya dalam pengajaran keagamaan di sekitar Kota Malang. Seperti di Jalan Mawar Kelurahan Lowokwaru Kota Malang terdapat banyak keluarga tinggal di rumah-rumah yang tidak memenuhi syarat, sanitasi yang tidak sehat, drainase yang buruk, mata pencaharian yang serabutan, pendidikan yang rendah dan setengah diantaranya buta aksara, lingkungan yang tidak kondusif untuk bertumbuh dan berkembang bagi anak-anak, masalah komunikasi serta pengetahuan agama yang rendah.<sup>15</sup>

Fenomena ini membuat penulis tertarik dan tertantang untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritik dan empirik, maka dari itu penulis mencoba mengangkat sebuah judul **Model Pembinaan Keagamaan Pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Umat.**

---

<sup>14</sup> [Diknas.malangkota.go.id/?p=4030](http://diknas.malangkota.go.id/?p=4030). Diakses pada tanggal 12-12-2016 pukul 09.00

<sup>15</sup> <http://pondokparentingharum.com/harum/>

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti, permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana model pelaksanaan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang?
2. Apa implikasi dari pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti diatas, maka beberapa tujuannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model pelaksanaan pembinaan keagamaan muslim pra-sejahtera pada keluarga di LKSA Harapan Umat Malang.
2. Untuk mengetahui implikasi dari pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan keluarga.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
  - a. Peneliti, diharapkan dapat khasanah keilmuan, wawasan dan pengalaman, sehingga kelak jika peneliti menjadi pendidik dapat menjadi pendidik yang dapat menanamkan akhlak yang baik kepada anak didiknya.
  - b. LKSA Harapan Umat Malang, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan motivasi untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas mulia membina para keluarga khususnya dalam hal keagamaan.
  - c. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat.

## E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Model adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam, dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Model juga diartikan sebagai barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru, contohnya model pesawat terbang.<sup>16</sup> Oleh karenanya, dapat di pahami penulis bahwa model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah contoh atau acuan yang dapat diikuti dalam bentuk proses pelaksanaan maupun cara-cara membina keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera.
2. Pembinaan keagamaan terdiri atas dua kata yaitu pembinaan dan keagamaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang terbaik.<sup>17</sup> Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Jadi, pembinaan keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan usaha yang dilakukan untuk memberi pengarahan dan bimbingan dalam bidang keagamaan menuju ke arah yang lebih baik.

---

<sup>16</sup> W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 773

<sup>17</sup> Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1990, hlm. 117

Adapun indikator pembinaan keagamaan keluarga sebagai berikut:

- a. Mengingatkan, memandu, memberikan pelajaran, membimbing dan mengajak keluarga untuk melakukan shalat lima waktu.
  - b. Mengajarkan, membimbing serta mengajak keluarga untuk melaksanakan puasa Ramadhan pada bulan Ramadhan
  - c. Mengajak dan membiasakan anak untuk mengaji
  - d. Mengarahkan dengan kata-kata yang halus bila anak salah dalam berbuat salah
  - e. Melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga mengikuti shalat berjamaah di masjid.
  - f. Membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya
  - g. Berpakaian yang sopan sesuai dengan ketentuan Islam
3. Keluarga Pra-Sejahtera merupakan keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara maksimal, seperti: pengajaran, agama, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Dengan demikian yang dimaksud dalam penelitian dengan judul Model Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera adalah suatu acuan berupa usaha yang dilakukan oleh LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Harapan Umat Malang untuk membimbing, mengarahkan, membina hingga mengamalkan ajaran keagamaan untuk para keluarga yang masih minim akan kebutuhan dasarnya khususnya dalam hal pengajaran keagamaan sehingga dapat memperoleh kualitas pemahaman keagamaan dengan baik .

## **F. Penelitian Terdahulu / State of The Art**

Originalitas penelitian ini merupakan acuan yang dijadikan penulis untuk membedakan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu sehingga dapat diketahui perbedaannya. Dalam hal ini penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama, penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian yang pertama yaitu Skripsi yang ditulis oleh Ika Apriyanti Mandasari mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013 menyimpulkan bahwa hasil penelitian di Rt 03 Rw 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang adalah: (1) Pendidikan agama Islam dalam keluarga itu sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya kelak dengan cara mendidik anak sejak dini dengan ajaran Islam yang benar, membiasakan anak berkata jujur, bersifat sabar dan memasukkan anak ke lembaga pendidikan agama Islam yang bagus. (2) faktor pendukung adanya sekolah-sekolah yang menunjang agama Islam, kesadaran para masyarakat untuk selalu bersikap yang harmonis dan Islami, dan kebaikan yang dilakukan oleh para orang tua dan akhirnya dilakukan atau ditiru oleh anak-anak mereka. (3) faktor penghambat kurangnya kesadaran diri dari anak untuk menjadi lebih lagi, anak-anak masih sering mengikuti tingkah laku temannya saat di sekolah, tontonan televisi yang kurang mendidik untuk anak



di bawah umur tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua karena kesibukan yang mereka miliki di dalam ataupun di luar rumah.<sup>18</sup>

Penelitian yang kedua yaitu Skripsi yang ditulis oleh Hanik Saidatul Munawaroh mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014 menyimpulkan bahwa hasil penelitian di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dilakukan dengan cara mengajak anak untuk selalu sholat berjama'ah, menyuruh anak belajar di TPQ dan Madrasah Diniyah, mengirim anak untuk belajar di pondok pesantren dan menganjurkan anak untuk menghafalkan Al-Qur'an. (2) Pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang secara kualitatif dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Penelitian yang ketiga yaitu Skripsi yang ditulis oleh Amin Dwi Cahyono mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014 menyimpulkan bahwa hasil penelitian di Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang adalah sebagai berikut: (1) Model pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya

---

<sup>18</sup> Ika Apriyanti Mandasari, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Rt 03 Rw 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013

<sup>19</sup> Hanik Saidatul Munawaroh, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014

diwujudkan dalam bentuk penyuluhan, bimbingan, perawatan dan pelayanan. Metode yang digunakan dalam pembinaan rohani Islam adalah kultum atau ceramah dengan melaksanakan pengajian rutin dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Ibadah bersama, pendalaman agama, simulasi Sapta Marga. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani Islam, yaitu faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal serta faktor penghambat yang juga berasal dari internal maupun eksternal.<sup>20</sup>

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No.	Nama, Judul, Tahun Pendidikan	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ika Apriyanti Mandasari, Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Rt 03 Rw 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang), 2013	1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga itu sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya kelak dengan cara mendidik anak sejak dini dengan ajaran Islam yang benar, membiasakan anak berkata jujur, bersifat sabar dan memasukkan anak ke lembaga pendidikan agama Islam yang bagus. 2. Faktor pendukung adanya sekolah-sekolah yang	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga. Karena pada skripsi ini mengkaji tentang pendidikan keluarga, akan tetapi pada skripsi peneliti mengkaji tentang pembinaan keluarga dimana pendidikan keluarga termasuk dalam	Perbedaan pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di LKSA Harapan Umat Malang.

<sup>20</sup> Amin Dwi Cahyono, *Model Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014

		<p>menunjang agama Islam, kesadaran para masyarakat untuk selalu bersikap yang harmonis dan Islami, dan kebaikan yang dilakukan oleh para orang tua dan akhirnya dilakukan atau ditiru oleh anak-anak mereka.</p> <p>3. Faktor penghambat kurangnya kesadaran diri dari anak untuk menjadi lebih lagi, anak-anak masih sering mengikuti tingkah laku temannya saat di sekolah, tontonan televisi yang kurang mendidik untuk anak di bawah umur tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua karena kesibukan yang mereka miliki di dalam ataupun di luar rumah.</p>	pembinaan keluarga.	
2.	Hanik Saidatul Munawaroh, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang), 2014	1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dilakukan dengan cara mengajak anak untuk selalu sholat berjama'ah, menyuruh anak	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga. Karena pada skripsi ini mengkaji tentang pendidikan keluarga, akan tetapi	Perbedaan pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

		<p>belajar di TPQ dan Madrasah Diniyah, mengirimkan anak untuk belajar di pondok pesantren dan menganjurkan anak untuk menghafalkan Al-Qur'an</p> <p>2. Pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang secara kualitatif dapat memperbaiki sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>pada skripsi peneliti mengkaji tentang pembinaan keluarga dimana pendidikan keluarga termasuk dalam pembinaan keluarga.</p>	<p>Sedangkan peneliti melakukan penelitian di LKSA Harapan Umat Malang.</p>
3.	<p>Amin Dwi Cahyono, Model Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang), 2014</p>	<p>1. Model pelaksanaan pembinaan rohani Islam di Bintaldam V/Brawijaya diwujudkan dalam bentuk penyuluhan, bimbingan, perawatan dan pelayanan. Metode yang digunakan dalam pembinaan rohani Islam adalah kultum atau ceramah dengan melaksanakan pengajian rutin dilingkungan Bintaldam V/Brawijaya. Ibadah bersama, pendalaman agama, simulasi Sapta Marga.</p>	<p>Sama-sama mengkaji tentang pembinaan agama Islam</p>	<p>Perbedaan pada subjek dan objek penelitian. Jika subjek penelitian ini adalah Lembaga Militer, sedangkan subjek penelitian penulis adalah keluarga. Dan jika penelitian ini dilakukan di Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental</p>



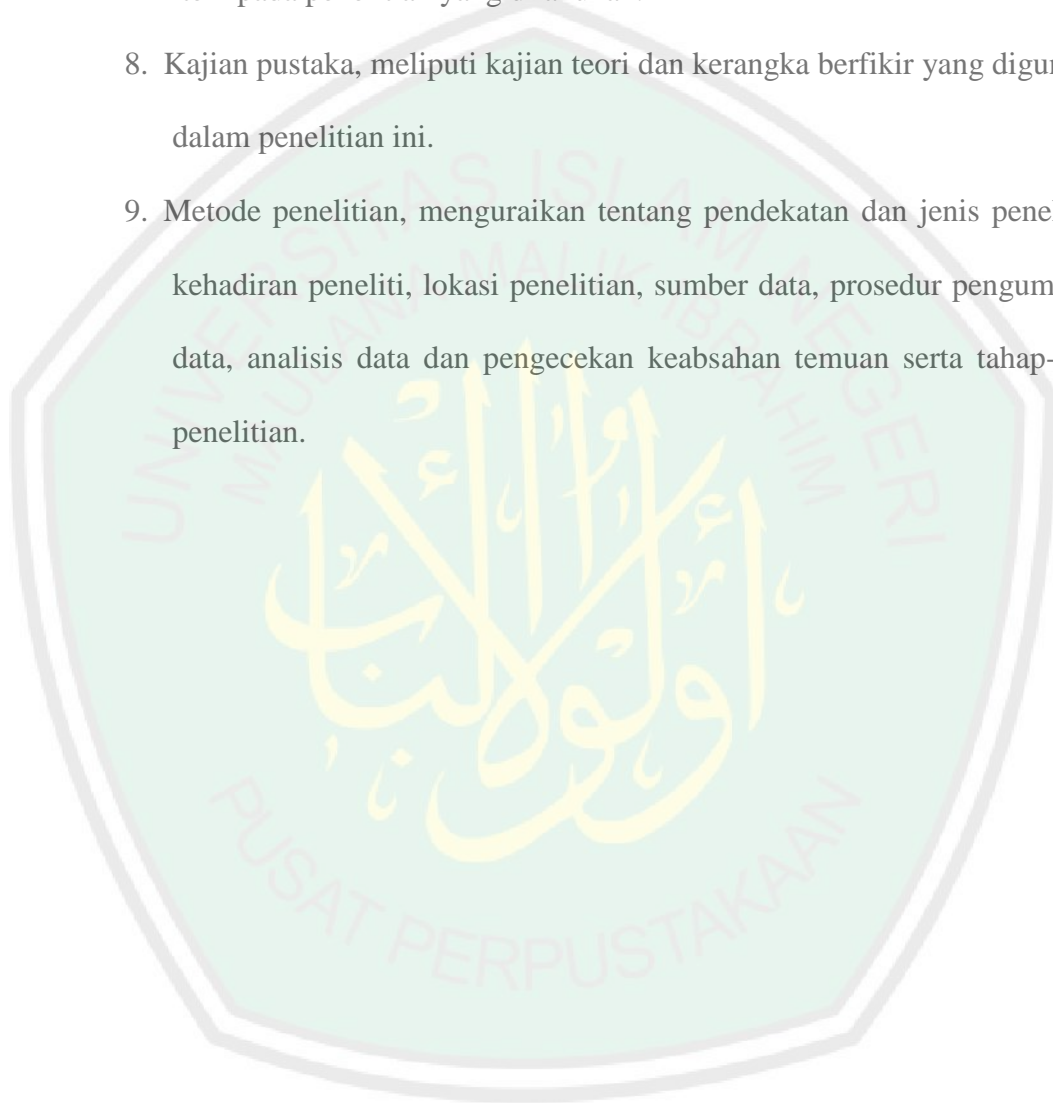
		2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan rohani Islam, yaitu faktor pendukung yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal serta faktor penghambat yang juga berasal dari internal maupun eksternal.	Kodam V/Brawijaya, Malang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di LKSA Harapan Umat Malang.
--	--	--	--

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman proposal penelitian ini, maka sistematika pembahasan disajikan sebagai berikut:

1. Latar belakang, berisi tentang hal-hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Fokus masalah, berisi tentang masalah yang diangkat peneliti berdasarkan latar belakang dalam penelitian yang dilakukan.
3. Tujuan penelitian, berisi tentang tujuan peneliti untuk melakukan penelitian ini.
4. Manfaat penelitian, berisi tentang manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini.
5. Definisi istilah, berisi tentang penegasan istilah yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas.

6. Orisinalitas penelitian, berisi tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.
7. Sistematika pembahasan, memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap item pada penelitian yang dilakukan.
8. Kajian pustaka, meliputi kajian teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.
9. Metode penelitian, menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan serta tahap-tahap penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kajian Umum tentang Pembinaan Agama Islam

###### a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada dibawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>21</sup> Dengan adanya pendidikan akan menjadikan individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan serta akhlak mulia. Dari istilah pendidikan maka ada usaha untuk melakukan sebuah pembinaan.

Pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang

---

<sup>21</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, hlm. 50

bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>22</sup>

Agama berasal dari akar kata Sanskerta 'gam' yang artinya 'pergi', yang kemudian setelah mendapat awalan 'a' dan akhiran 'a' (a-gam-a) artinya menjadi jalan. 'Gam' dalam bahasa Sanskerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan *to go* (Inggris), *gehen* (Jerman), dan *gaan* (Belanda) yang artinya juga pergi. Adanya persamaan arti ini dapat dimaklumi, mengingat bahasa Sanskerta dan bahasa-bahasa Eropa tersebut adalah sama-sama termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Rupanya dari a-gam-a yang dari segi etimologi artinya jalan ini, sebagian orang mengemukakan rumusan, bahwa yang disebut agama itu ialah: suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci.

Pengertian yang lebih populer menyebutkan, bahwa agama berasal dari 'a' yang artinya tidak, dan 'gama' yang berarti kacau. Jadi agama ialah (yang membuat sesuatu) tidak kacau.

Dapat disimpulkan, bahwa dari segi bahasa (etimologi) arti agama ialah:

- 1) Suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci,
- 2) Sesuatu yang tidak berubah atau sesuatu yang kekal abadi,
- 3) Yang membuat sesuatu tidak kacau,
- 4) Cara-cara berjalan atau cara-cara sampai kepada keridlaan Tuhan.

---

<sup>22</sup> Ulya Dalila, *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Drussalam Kelurahan Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang* (Skripsi: 2012), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014, hlm. 19



Dalam Al-Qur'an, agama disebut *millah*, misalnya *millatu ibrahim* yang artinya agama (yang dibawa) Ibrahim. (An-Nahl 123). Selain itu dalam Al-Qur'an agama disebut juga *din* atau *ad-din*. Misalnya: *Lakum dinukum wa liya din*, yang artinya bagimu *din* (agama)mu, dan bagiku *din* (agama)ku. (Al-Qur'an-Kafirun: 6). Tetapi kata *din*, selain berarti agama juga berarti: pembalasan, hari kiamat, adat kebiasaan, undang-undang, peraturan dan taat atau patuh.

Kemudian menurut istilah (terminologi), sebuah rumusan tentang pengertian agama menyebutkan, bahwa agama itu mengandung tiga unsur pokok:

- 1) Satu sistem CREDO (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia,
- 2) Satu sistem RITUS (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu,
- 3) Satu sistem NORMA (tata akidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.<sup>23</sup>

Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata inilah kemudian dibentuk menjadi kata *Islam*. Dengan demikian *Islam* dari segi bahasa adalah bentuk *ism mashdar* (infinitif) yang berarti berserah diri, selamat sentosa atau memelihara diri

<sup>23</sup>Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm. 10-12

dalam keadaan selamat. Pengertian tersebut telah memperlihatkan bahwa Islam berkaitan dengan sikap berserah diri kepada Allah SWT. Dalam upaya memperoleh keridlaan-Nya. Seseorang yang bersikap sebagaimana dimaksud oleh perkataan Islam tersebut disebut Muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya untuk taat, berserah diri, patuh dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah SWT.

Selanjutnya Allah SWT. Menggunakan Islam untuk nama salah satu agama yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. dalam hubungan ini Harun Nasution mengatakan, bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarnya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa ketuhanan dan dalam melaksanakan peraturan Tuhan hanya untuk mengharap Ridlo-Nya. Pendidikan agama tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan serta mengembangkan intelektual saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11-12

agama Islam yaitu mulai dari latihan sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu pembinaan keagamaan yang dilakukan di luar sekolah terutama di lingkungan keluarga akan sangat bagus bagus dilakukan untuk menambah atau menyempurnakan pengetahuan agama seorang anak.

#### b. Dasar-Dasar Pembinaan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pembinaan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pembinaan agama Islam. Diantara dasar pembinaan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.

##### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT. Yang memiliki perbendaran luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejsmanian) dan alam semesta.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lajut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnyanya, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT.

Bila melihat begitu luas dan persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama pengembangan ilmu pengetahuan manusia. Rujukan tersebut memberikan kesimpulan yang jelas akan orientasi yang dimuat dan dikembangkan Al-Qur'an bagi kepentingan manusia dalam melaksanakan amanat yang diberikan Allah SWT kepadanya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Khaliqnya.<sup>25</sup>

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cermin dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sedang dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.<sup>26</sup> Dari ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>25</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm: 21-23

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Keluarga Tiang Negara dalam "Membumikan Al-Qur'an"*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 255



kita dapat menemukan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut.

Menurut pandangan Al-Qur'an kehidupan kekeluargaan di samping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Ruum: 21)

Ayat lain menjelaskan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka

Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?". (An-Nahl: 72)

Dari keterangan ini terlihat bahwa seluruh dimensi yang dikandung dalam Al-Qur'an memiliki misi dan implikasi pembinaan keagamaan yang begaya imperaktif, motivatif dan persuasif-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu, secara bertahap dan berkesinambungan tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Begitu dengan upaya ini diharapkan pembinaan keagamaan berdasarkan Al-Qur'an mampu membawa manusia hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

## 2) Hadits

Al-hadits atau as-sunah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. *Pertama, hadis qauliyat* yaitu berisikan ucapan, pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad saw. *Kedua, hadis fi'liyat* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. *Ketiga, hadis taqriyat* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Penjelasan yang dikandung dalam Al-Qur'an, masih bersifat umum dan global. Untuk itu, diperlukan keberadaan Hadis Nabi sebagai penjelas dan penguatan hukum-hukum qur'aniyah yang ada, sekaligus sebagai petunjuk bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi Hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.<sup>27</sup>

Untuk memperkuat Hadis sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat firman Allah sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا



Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

(An-Nisa': 80)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۚ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ

<sup>27</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm. 24-25

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا<sup>ج</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Al -Hasyr: 7)

Dari ayat diatas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan Hadis Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teorititis maupun praktis.<sup>28</sup>

#### c. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Mengeni istilah tujuan dijelaskan oleh Al-Qur'an Syaibany dengan mengataan bahwa jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan

<sup>28</sup> Jajaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 37



penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain.<sup>29</sup>

Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya “kepribadian muslim”.<sup>30</sup>

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir: 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Mohammad At-Toumy As-Syaibany menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.

<sup>29</sup> Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan) Hasan Langgulung dari *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Jakarta: Bulan bintang, 1979, cet. Ke-1, hlm. 403

<sup>30</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 43

- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan-kegiatan masyarakat.<sup>31</sup>

Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan keadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tahanan. Maksud diadakan pembinaan keagamaan atau dengan kata lain pembina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horisontal kepada sesama manusia dan alam sekitar, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitroh kejadiannya.

Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan khirat sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qashash: 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 49

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qashash: 77)

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Dasar demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

#### d. Materi Pembinaan Agama Islam

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga Islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Pendidikan yang berasaskan pada agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak akan mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan agama akan membentuk akhlak mulia serta menjadi manusia yang produktif.

Materi pendidikan yang berasaskan falsafah mengandung arti materi pendidikan yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi pendidikan yang berasaskan psikologi berarti pelajaran yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakti, minat, keinginan-keinginan, kecakapan dan perbedaan anak itu sendiri. Materi pendidikan yang berasas sosial mengandung makna manusia pendidikan berisikan pengetahuan (sains), kepercayaan, nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, cara hidup, adat-kebiasaan, tradisi, undang-undang, sistem pemerintahan, kesusasteraan, seni dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya sehingga anak akan tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berguna selain untuk dirinya juga untuk lingkungan sosialnya.<sup>32</sup>

Pembinaan keagamaan merupakan tujuan pokok yang hendak dicapai dalam setiap dakwah Islamiyah, yang dilakukan oleh para pendakwah. Materi dakwah adalah ajaran-ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dan diberikan kepada umat manusia untuk kemaslahtan dunia dan akhirat. Materi dakwah tidak berbeda dengan materi pembinaan keagamaan yang meliputi:

- 1) Aqidah, aqidah adalah mengenal hati dan perasaan kita sendiri dengan suatu kepercayaan dan tidak hendak kita ingkari dengan yang

---

<sup>32</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2014, hlm. 53

lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita telah terikat oleh aqidah kita, jadi aqidah itulah yang menentukan jalan hidup seseorang.

Diantara ajaran hidup yang ditekankan dalam pembinaan agama adalah dua kalimah syahadah. Ajarannya berintikan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah Rosulullah. Pada hakekatnya manusia meyakini dan membenarkan adanya wujud, zat dan sifat-sifat Allah serta kebenaran risalah Nabi. Kekuatan aqidah dapat mendorong manusia untuk taat dalam beramal dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian setiap orang akan dapat memperoleh ketenangan jiwa dan mampu mendekatkan diri pada Allah. Termasuk bagian aqidah Islam adalah iman. Iman berarti ketenangan dan kepercayaan. Allah dengan kebijaksanaan-Nya telah berkehendak untuk menanamkan dalam hati seseorang yang beriman akan rasa aman dan ketenangan jiwa. Firman Allah Al-Fajr: 27-28

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (Al-Fajr: 27-28)

2) Syari’ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhi-Nya, supaya diambil oleh orang Islam sebagai penghubung diantara hamba dengan Allah dan diantara manusia dengan manusia. Sedangkan matei syari’ah adalah



khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam yaitu: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji.

3) Akhlak merupakan sifat jiwa yang berhubungan dengan niat baik dan buruk kumpulan sifat yang mengendap dalam jiwa manusia yang berdasarkan dorongan serta pertimbangan sifat itu melahirkan suatu perbuatan yang tanpa sengaja. Akhlak dikatakan baik dan buruk menurut pandangan dan falsafah tertentu dan dalam ajaran Islam telah dikatakan bahwa akhlak yang baik adalah sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi. Sesuai firman Allah surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21)

e. Model Pembinaan Agama Islam

Definisi model menurut Simamarata adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Simamarata, *Model dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 9

Dalam keseharian istilah model dimaksudkan terhadap pola atau bentuk yang akan menjadi acuan. Dalam konteks pendidikan agaknya tidak jauh juga maknanya, yakni sebagai kerangka konseptual berkenaan dengan rancangan yang berisi langkah teknis dalam kesatuan strategis yang harus dilakukan dalam mendorong terjadinya situasi pendidikan; dalam wujud perilaku belajar dan menajar dengan kecenderungan berbeda antara satu dengan lainnya atau dengan yang biasanya.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa model merupakan contoh, acuan atau gambaran realita yang memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya. Yang dimaksud model dalam penelitian ini ialah model normatif yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil, khususnya dalam proses pembinaan keagamaan untuk keluarga.

Pendidikan agama di keluarga membutuhkan model dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sangatlah wajar jika keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyadi yang menyebutkan bahwa upaya pembinaan nilai dan moral sebagai dasar pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara:

---

<sup>34</sup> Zaenal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 43

- 1) Modelling: upaya ini memerlukan contoh nyata dari model untuk dapat ditiru dan diidentifikasi sebagai dasar pembentukan nilai. Penanaman karakter di rumah menurut orang tua berperan sebagai model yang baik dan dapat ditiru anak-anaknya. Orangtua harus berhati-hati dalam bertutur kata maupun berperilaku supaya tidak tertanam nilai-nilai negatif dalam sanubari anaknya.
- 2) Fasilitas nilai: berupa pemberian kesempatan kepada anak dalam hal fasilitas kegiatan berfikir, membuat keputusan secara mandiri, bertindak berlandaskan sistem nilai universal yang diyakini. Dalam hal ini perlu dikembangkan nilai-nilai musyawarah, menghormati, menghargai serta mendenar pendapat anak dalam keluarga.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial agar dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan itu antara lain berfikir kritis, berfikir kreatif, komunikasi, menyimak dan menemukan solusi konflik.
- 4) Inkulkasi: yaitu mengkomunikasikan kepercayaan disertai dengan alasan-alasan yang melandasinya, memperlakukan oranglain secara adil, menghargai pendapat orang lain, menemukan ketidakpercayaan ataupun keraguan dengan disertai alasan dan dengan sikap yang baik, menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki tidak secara ekstrim, membuat aturan, memberi penghargaan dan memberi

konsekuensi disertai alasan yang jelas dan memberi kebebasan pada anak untuk tampil beda.

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta nilai-nilai yang mendasarinya. Berikut model-model pembinaan agama menurut Muhaimin:

1) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana

religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

### 3) Model Mekanik

Model mekanik dalam model penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing



menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan diantara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

#### 4) Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks

historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.<sup>35</sup>

Untuk merumuskan model pembinaan keagamaan dalam keluarga dibutuhkan cara atau metode, maka cara atau metode yang digunakan diadaptasi dari metode dakwah, karena pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi yakni segi pembinaan dan pengembangan dan juga metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak beda jauh dengan metode dakwah, antara lain:

#### 1) Metode Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar (Nabi berkata, “Salatlah kamu sebagaimana salatku,” Bukhari). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua

<sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm. 305-307

keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal; yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.<sup>36</sup>

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah saw itu Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Fath ayat 29 misalnya disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa ruku dan sujud (sholat), mencari keridhaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa di antara tugas yang dilakukan Nabi Muhammad saw adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.<sup>37</sup>

## 2) Metode Kisah-Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 143-144

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95

menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti perilaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut; cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun.<sup>38</sup>

### 3) Metode Nasihat

Al-Qur'an Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan *nasihat*. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

Nasihat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap puteranya sebagaimana dilukiskan di dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong (takabbur).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 97

ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.<sup>39</sup>

#### 4) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dalam spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dalam kreativitas lainnya. Bila pembawaan yang merupakan kebiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan kepada manusia, tentu mereka sebagaimana diketahui, akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan sejenisnya.

Tetapi disamping pembawaan mempunyai kedudukan yang amat penting di dalam kehidupan manusia, ia juga dapat dirubah menjadi faktor peghalang yang besar, bila ia kehilangan penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 98-100



kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Selain itu Al-Qur'an juga menciptakan agar tidak terjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya kepada dalam hati sehingga tidak gelap gulita.

Dengan kata lain bahwa pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.<sup>40</sup>

##### 5) Metode Motivasi

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimuli perilaku kita atau membangkitkan kita untuk beraksi. Pimtrich (2003) mengobservasi bahwa kata '*motivation*' berasal dari bahasa Latin, yaitu

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 100-103

*movere* yang berarti “sesuatu yang membuat individu bergerak” menuju aktivitas-aktivitas maupun tugas-tugas tertentu.

Para psikolog membedakan antara dua tipe motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Jika perilaku terdorong secara internal oleh minat pribadi seseorang, rasa ingin tahu (*curiosity*) atau hanya sekedar menikmati pengalaman, maka motivasi tersebut dinamakan motivasi intrinsik. Melihat sinar matahari melewati cakrawala di sore yang indah adalah contoh motivasi intrinsik. Sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah ketika seseorang dipengaruhi untuk beraksi oleh faktor eksternal ataupun lingkungan, misalnya penghargaan (*reward*), hukuman (*punishment*) atau tekanan sosial (*social pressures*). Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama-sama penting dalam pembelajaran.

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk lebih giat dan lebih optimis sehingga tidak heran apabila orang yang termotivasi dapat lebih cepat mencapai tujuan yang diinginkannya. Bahkan mungkin ia akan mati-matian mewujudkan apa yang menjadi tujuannya tersebut.

Orang dewasa cenderung lebih termotivasi untuk belajar jika belajar tersebut dapat membantu mereka untuk menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan mereka atau menghasikan nilai internal (*internal payoff*) bagi mereka. Hal ini bukan berarti nilai eksternal (*external payoff*) seperti peningkatan gaji, tidak memiliki relevansi, melainkan kebutuhan kepuasan pribadi merupakan motivator yang lebih kuat (*more potent motivator*).

Orang dewasa memiliki intrinsik, dimana motivasi dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa ada tekanan eksternal dalam bentuk hadiah, sanksi atau hukuman. Orang dewasa dapat meneruskan kegiatan belajar, serta mampu menunda atau menghentikan kepentingan lain demi kelanjutan kegiatan belajarnya.

Wlodowski (1985) menjelaskan bahwa motivasi orang dewasa belajar adalah perpaduan dari 4 faktor: a) *success*, orang dewasa ingin menjadi pembelajar yang sukses; b) *volition*, orang dewasa ingin merasakan rasa memilih sendiri belajar mereka; c) *value*, orang dewasa ingin mempelajari sesuatu yang bernilai bagi mereka; d) *enjoyment*, orang dewasa ingin menjadikan pengalaman belajar sebagai kesenangan.<sup>41</sup>

#### 6) Metode Lainnya

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya. Demikian juga tentang masalah metode pendidikan ini, masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Muzayyin Arifin, misalnya menyebutkan tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dari Al-Qur'an yang diantaranya metode-metode yang telah disebutkan diatas. Sedangkan metode lainnya disebutkan: Metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana (*situasional*), metode mendidik secara kelompok (*mutual education*), metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian. Namun, metode-metode yang disebutkan terakhir ini

<sup>41</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm: 66

kurang populer, sedangkan yang populer adalah metode-metode yang telah disebutkan terdahulu.<sup>42</sup>

Penelitian ini menggunakan keluarga sebagai subyek penelitian, sehingga yang bersangkutan dalam proses pembinaan adalah para orang tua khususnya para ibu dari keluarga pra-sejahtera. Oleh karena itu terdapat metode khusus untuk mengajar orang dewasa, karena pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak. Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.<sup>43</sup>

Istilah pembelajaran orang dewasa disebut dengan Andragogi. Knowles menyebut Andragogi berasal dari akar kata bahasa Yunani, *aner* (akar kata *andr-*) yang berarti *man* (orang dewasa) dan *agogus* yang berarti *leader of* (memimpin). Secara terminologis, *Andragogy is the art science of helping adults learn* (Andragogi adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar). Laird (1981) mendefinisikan andragogi sebagai ilmu tentang orang dewasa belajar. Ada lagi definisi yang lebih menitikberatkan pada aktivitas bantuan, bukan pada mengajarnya, sehingga memaknai andragogi sebagai seni dan ilmu tentang membantu orang dewasa belajar. M. Saleh Marzuki menilai Andragogi sebagai proses bantuan belajar orang dewasa agar dapat belajar secara maksimal.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 107

<sup>43</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm. 21

Kesimpulannya, Andragogi adalah seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Adapun wujud bantuannya pasti berbeda dengan anak, karena karakteristik yang berbeda antara keduanya.<sup>44</sup>

Jika dilihat dari sisi objeknya, maka kebutuhan pengetahuan orang dewasa dalam Al-Qur'an mencakup kebutuhan pengetahuan terhadap materi pendidikan keimanan (kaidah dan syaria), moral, fisik, akal, jiwa (psikologi), sosial dan seksual.<sup>45</sup>

Untuk mempelajari bagaimana cara dapat menjadi seorang warga belajar yang efektif dan dapat membantu yang lain untuk melakukan hal yang serupa, minimalnya terdapat empat karakteristik belajar orang dewasa seperti berikut.

1) Perbedaan Orientasi Terhadap Pendidikan dan Belajar

Anak-anak secara singkat menggunakan waktu mereka di tempat bermain, di rumah atau di sekolah. Orang dewasa mempunyai peranan, tugas, tanggung jawab dan kesempatan ganda kecuali disyaratkan untuk melakukan sesuatu misalnya oleh majikan, hakim atau militer.

Kidd (1973: 48) menyatakan bahwa minat orang dewasa lebih stabil dan mempunyai persepsi berbeda mengenai waktu. Mereka dapat menginternalisasi tujuan jangka panjang dan mengerjakannya selama suatu jangka waktu. Bagi mereka yang sudah berumur, waktu luang dinilai sangat singkat sehingga tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kebanyakan waktu luangnya tidak digunakan. Banyak yang beralasan sudah tua untuk belajar dan merasa tidak mampu lagi untuk belajar.

---

<sup>44</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 11

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 86



Salah satu implikasi dari perbedaan orientasi orang dewasa mengenai kehidupan dan pengalamannya yang lebih luas, yaitu mereka biasanya mengidentifikasi sendiri atau dengan bantuan orang lain mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari.

## 2) Akumulasi Pengalaman

Menurut Smith (1982: 40), orang dewasa tampaknya menyukai keuntungan potensial dan kekurangan atas pengalaman kehidupan yang silam dibandingkan dengan anak-anak. Kebanyakan pengalaman orang dewasa secara kualitatif berbeda dengan pengalaman anak-anak, berdasarkan luasnya peranan dan tanggung jawabnya. Akumulasi pengalaman biasanya mencakup banyak kejadian yang berkesan ataupun yang mengakibatkan stress.

## 3) Kecenderungan Perkembangan Khusus

Smith (1982: 40) mengemukakan bahwa dilihat dari pertumbuhan individual yang berkelanjutan dan perubahan orientasi, asumsi dan pola hubungan orang dewasa melalui fase perkembangan yang berbeda dengan apa yang dialami oleh anak-anak dan remaja.

Belajar orang dewasa perlu menyadari bahwa pengalamannya merupakan modal potensial dan potensi untuk belajar. Pendidik orang dewasa perlu mengambil pengalaman orang dewasa yang belajar untuk diperhitungkan dalam menyeleksi metode dan materi dalam menyajikannya dan membantu warga belajar demi mengubah dan

mentransformasikan arti keterampilan yang diperoleh dari pengalaman terdahulu itu.<sup>46</sup>

#### f. Faktor-Faktor Pembinaan Agama

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi fisiologis, serta faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berikir, serta ingat dan lupa.

Faktor eksternal ialah segala faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik dan sosial serta faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar dan metode penyajian.<sup>47</sup>

Yusuf (1982) dalam Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa proses belajar dapat dipengaruhi lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar, dan lain-lain. Proses belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal nonfisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Anisah Baslemen & Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 27-29

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 23

<sup>48</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 44

## 2. Kajian Umum tentang Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dengan garis lurus kepada atas, atau kepada bawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>49</sup>

Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, ghirah dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberaniandan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.<sup>50</sup>

Di dalam Al-Qur'an, kata keluarga dipresentasikan melalui kata *ahl*. Informasi yang diberikan oleh Muhammad Fuad Abd Al-Qur'an-Baqy di dalam Al-Qur'an kata *ahl* diulang sebanyak 128 kali, dan sesuai dengan konteksnya, kata-kata tersebut tidak sebelumnya menunjukkan pada arti keluarga sebagaimana disebutkan di atas, melainkan pada arti keluarga sebagaimana disebutkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-

<sup>49</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab Islam Pasal Islam (Jakarta: Indonsia Legal Center Publishing, 2003), hlm.

<sup>50</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2010, hlm 75-76

macam. Pada Al-'Araf ayat 96 misalnya, kata *ahl* diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada surat Al-Baqrah ayat 09, kata *ahl* itu berarti penganut satu ajaran seperti *ahl Al-Kitab*. Selain itu, surat an-Nisa ayat 58 mengartikan *ahl* sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selebihnya, kata *ahl* dalam Al-Qur'an ditunjukkan pada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan didanya terdapat orang yang menjadi tanggung jawabnya, seperti anak dan mertua. Pada ayat Al-Qur'an berikut ini dijelaskan pengertian keluarga tersebut:

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْطُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Hud: 46)

Moehammad Isa Soelaiman mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Amrulloh Syarbani. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 72

Bagi Abdullah Gymnastiar (AA Gym), keluarga adalah sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah agama kepala keluarga yang bertugas sebagai nahkoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan kemana keluarganya akan dibawa. Cholil Mansur mengatakan, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang paling penting dalam masyarakat. *Community primer* adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan.<sup>52</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang unsur pokok yang terkandung dalam pengertian keluarga:

- 1) Keluarga sering kali dimulai dengan perkawinan atau dengan penetapan pertalian kekeluargaan
- 2) Keluarga berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat
- 3) Anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku
- 4) Anggota keluarga secara khas hidup secara bersama pada satu tempat tinggal yang sama
- 5) Interaksi dalam keluarga berpola pada norma-norma, peranan-peranan dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 73



- 6) Dalam keluarga terjadi proses reproduksi dan edukasi.<sup>53</sup>

Muhammad Isa Sulaiman mengemukakan, keluarga itu hendanya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami dan istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut.

- 1) Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya.
- 2) Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia.
- 3) Fungsi afeksi yaitu keluarga sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya
- 4) Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak kepada dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas
- 5) Fungsi reproduksi keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 74

dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

- 6) Fungsi religi keluarga maksudnya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama
- 7) Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis.
- 8) Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan.
- 9) Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga, seperti kebutuhan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

- 10) Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk.<sup>54</sup>

b. Keluarga Pra-Sejahtera

Keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Indikator 23 indikator yang menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan keluarga, diantaranya:

1) Keluarga pra-sejahtera

- a) Melaksanakan ibadah menurut agama yang dianutnya masing-masing
- b) Makan dua kali sehari atau lebih
- c) Memiliki pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan
- d) Memiliki rumah yang sebagian besar lantainya bukan dari tanah
- e) Membawa anggota keluarga yang sakit kepada pelayanan kesehatan.

Termasuk bila keluarga adalah pasangan usia subur yang ingin menjadi akseptor KB

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 75-92

## 2) Keluarga Sejahtera 1

Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator 1-5 (pada keluarga pra-sejahtera), tetapi belum mampu untuk melaksanakan indikator sebagai berikut:

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing
- b) Makan daging / ikan / telur sebagai lauk pauk paling kurang sekali dalam seminggu
- c) Memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir
- d) Luas lantai tiap penghuni rumah  $8 \text{ m}^2$
- e) Anggota keluarga sehat dalam tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan fungsi masing-masing
- f) Paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap
- g) Bisa baca tulis latin bagi seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun
- h) Anak usia sekolah (7-15 tahun bersekolah)
- i) Anak hidup dua atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur (pus) saat ini memakai kontrasepsi.

## 3) Keluarga Sejahtera 2

Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator 1-14 (pada keluarga sejahtera 1), tetapi belum mampu melaksanakan indikator sebagai berikut:

- a) Upaya keluarga meningkatkan / menambah pengetahuan agama

- b) Keluarga mempunyai tabungan
  - c) Makan bersama paling kurang sekali sehari
  - d) Ikut serta dalam kegiatan masyarakat
  - e) Rekreasi bersama / penyegaran paling kurang sekali dalam sebulan
  - f) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah
  - g) Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi
- 4) Keluarga Sejahtera Tahap 3

Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator 1-21 (pada tahapan keluarga sebelumnya), tetapi belum mampu melaksanakan indikator sebagai berikut:

- a) Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat
- b) Aktif sebagai pengurus yayasan / institusi dalam kegiatan kemasyarakatan

5) Keluarga Sejahtera Tahap 3 Plus

Bila keluarga sudah **mampu melaksanakan seluruh indikator keluarga sejahtera** (yang berjumlah 23).

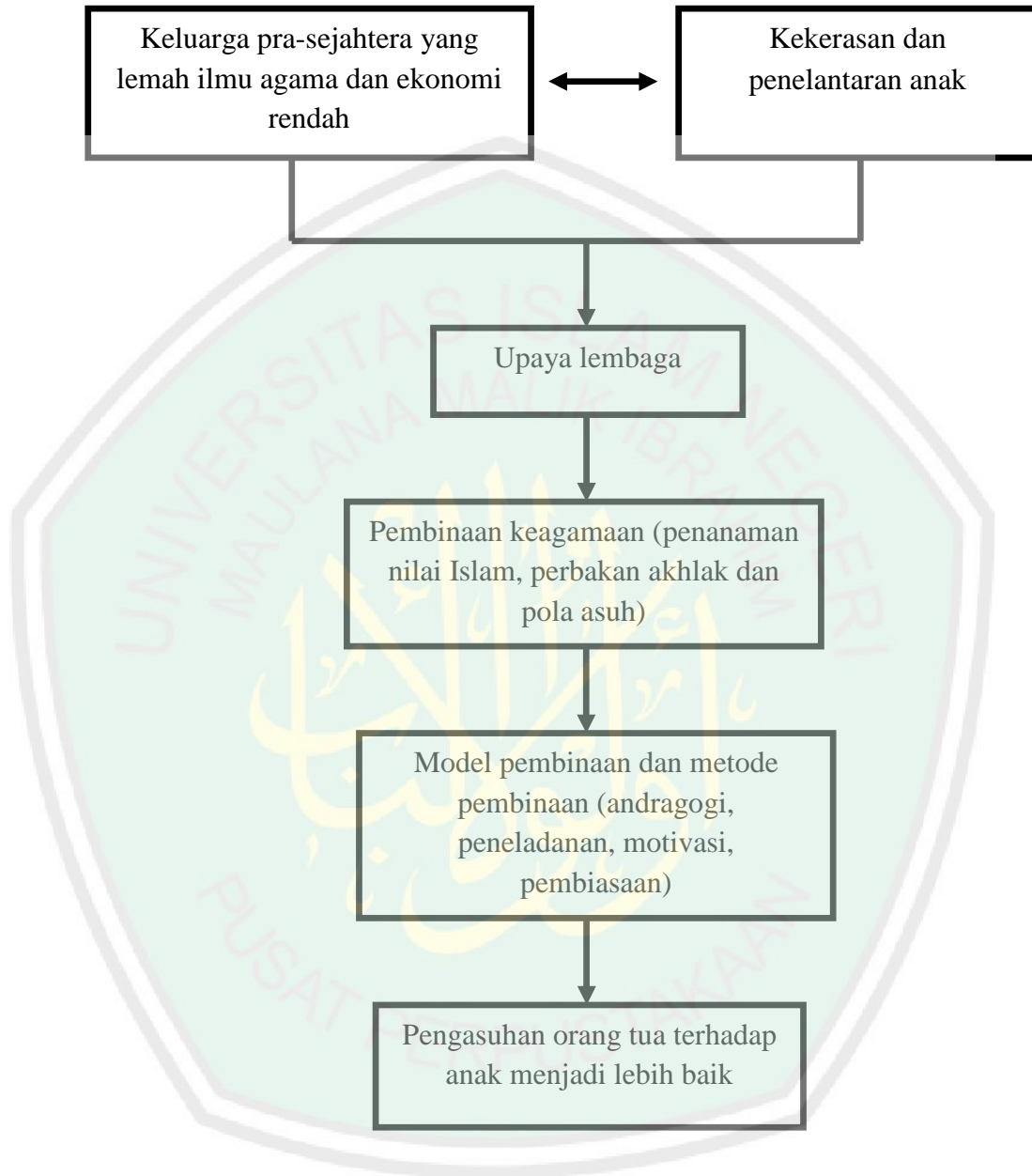
Jadi, pengertian keluarga pra-sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pengajaran, agama, sandang, pangan, papan dan kesehatan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Henny Permatasari, *Konsep Keluarga Sejahtera*



## B. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dapat diartikan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang telah diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian diatas penggunaan metode kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang model pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang. Kemudian peneliti melakukan kegiatan teoritis empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang model pembinaan keagamaan pada keluarga di LKSA Harapan Umat Malang, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada, sehingga dalam penelitian ini pendekatannya melalui survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal yang berhubungan dengan

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 15

model pembinaan keagamaan pada keluarga di LKSA Harapan Umat Malang. Disamping itu analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi dari fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, berupa kalimat-kalimat bukan dengan angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai pelaku (alat) pelaksana instrumen penelitian. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>57</sup>

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai instrumen pokok sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan peneliti. Peneliti secara intensif mengamati model pembinaan keagamaan pada keluarga, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan dan dampak dari pembinaan keagamaan pada keluarga di LKSA Harapan Umat Malang sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 121

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 222

yang diperlukan mengenai model pembinaan seperti apa yang dilakukan LKSA Harapan Umat Malang pada keluarga muslim pra-sejahtera.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini sengaja dilakukan di LKSA Harapan Umat Malang. Kantor LKSA Harapan Umat Malang berada di Jl. Candi Panggung No. 1 Mojolangu, Lowokwaru, Malang. Akan tetapi kegiatan pembinaan terjun langsung di kawasan slump (kumuh) seperti di Jl. Mawar Kelurahan Lowokwaru Malang dan RT. 09 Rw. 03 Kelurahan Gadang Kecamatan Gadang Malang. Pemilihan lokasi ini atas berbagai pertimbangan yaitu LKSA Harapan Umat adalah lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap nasib keluarga kurang mampu yang letak geografisnya ada ditengah kota, mengingat daerah perkotaan yang kurang dalam faktor pengajaran keagamaan, namun pengelolaannya sangat bagus terutama dalam proses pembinaan pengetahuan keagamaan. sehingga hal ini sekaligus mengikis anggapan halayak umum akan fenomena penduduk kota yang dirasa awam akan ajaran agama, sekaligus sebagai wujud rasa kepedulian untuk turut serta mensejahterakan keluarga tersebut dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Data merupakan hal yang sangat esensi untuk

menguak suatu permasalahan, dan data juga dipertahankan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua macam sumber, yaitu:

#### 1. Data Primer

Dalam penelitian kali ini, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan model seperti apa yang digunakan LKSA Harapan Umat dalam membina keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera, semua itu dapat dilakukan, baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.<sup>59</sup> Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan online. Secara manual yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi dan literatur yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Sedangkan secara online yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data internet sesuai dengan yang peneliti butuhkan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam data.

---

<sup>59</sup> Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 123



## E. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mustahil peneliti dapat menghasilkan temuan, kalau tidak memperoleh data. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>60</sup>

Teknik tersebut diperinci sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara parsipatif ataupun nonparsipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi pada setiap kegiatan yang berlangsung di LKSA Harapan Umat Malang: seperti pembinaan rutin setiap minggu. Pengamatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data secara detail dan valid. Pada penelitian ini, peneliti akan secara langsung mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai:

---

<sup>60</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 103

<sup>61</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kuliah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 220

- a. Pelaksanaan pembinaan keagamaan
- b. Hubungan pembina dan orangtua
- c. Dan mengamati lingkungan penelitian

## 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interviewee) dengan maksud menghimpun informasi.<sup>62</sup> Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Hal ini bertujuan untuk suatu tugas tertentu atau untuk mendapatkan keterangan dari responden. Jika suatu percakapan meminta keterangan yang bertujuan tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya untuk tujuan ramah tamah, sekedar tahu dan mengobrol saja itu tidak disebut dengan wawancara.

Pada penelitian ini, supaya wawancara dan pengamatan didapatkan dan menghasilkan informasi tentang pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera secara obyektif, maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dilakukannya, serta apa yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

Subyek yang akan diwawancarai pada penelitian ini antara lain:

- a. Orangtua dari keluarga pra-sejahtera
- b. Ketua LKSA Harapan Umat Malang

---

<sup>62</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *op.cit.*, hlm 44-45

### 3. Metode Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>63</sup>

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, gambar dan arsip tentang segala hal yang berhubungan dan dibutuhkan dalam proses penelitian dengan menggunakan alat-alat dokumentasi yang diperlukan. Hal ini sangat diperlukan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penggunaan metode observasi wawancara.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui:

- a. Sejarah berdirinya LKSA Harapan Umat Malang
- b. Visi dan misi LKSA Harapan Umat Malang
- c. Sarana dan prasarana LKSA Harapan Umat Malang
- d. Motto LKSA Harapan Umat Malang
- e. Kegiatan-kegiatan di LKSA Harapan Umat Malang

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 148

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 149

- f. Serta sebagai penguat data yang diperoleh dalam mengetahui Model pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang.

## **F. Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang Nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya dengan perkataan lain, mendeskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistic. Meskipun demikian penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumla-jumlah penghitungan.

Dalam penelitian ini, proses analisis data mencakup reduksi data, data display dan verifikasi.<sup>65</sup>

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data dipilih

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 218

berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh.

## 2. Data Display / Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti table, grafik dan sejenisnya, sehingga akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.

## 3. Verifikasi

Miles dan Huberman menyatakan bahwa verifikasi adalah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Maka dari itu jika ada penelitian yang kurang relevan dapat diteliti lagi di lapangan sehingga hasil dari penelitian itu bisa dikatakan memiliki validitas yang tinggi.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:



## 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.<sup>66</sup>

Apabila dalam proses melakukan penelitian telah terjadi banyaknya data yang belum terkumpulkan pada batas waktu penelitian, maka seorang peneliti dalam penelitian ini akan melakukan perpanjangan penelitian atau perpanjangan pengamatan dengan begitu maka hasil penelitian mendapat data yang lebih valid. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.<sup>67</sup>

Seorang peneliti dalam penelitian ini akan menggali data dengan sifat yang sangat teliti dan juga akan disertai ketekunannya, karena dengan demikian data yang diperoleh seorang peneliti akan lebih valid dan hasil

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 327

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 329

penelitian tersebut akan membuat para pembaca juga peneliti sendiri lebih tahu dan faham akan hal tentang model pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode atau teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 332

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur lapangan atau sering disebut juga dengan tahap lapangan. Dalam penelitian ini, terdapat empat tahap dalam pelaksanaan penelitian yaitu tahap pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

Pada *tahap pertama* yaitu pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum tujuan dalam kegiatan laporan, yaitu:

### 1. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif berisi latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan dalam penelitian dan rancangan pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan terlebih dahulu membuat latar belakang dari penelitian yang akan peneliti lakukan, menyusun kajian pustaka yang sesuai dengan model pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang, setelah itu peneliti akan merancang untuk memilih lapangan penelitian, peneliti juga akan membuat penentuan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti juga akan melakukan pemilihan alat yang akan digunakan untuk penelitian model pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera, merancang tentang bagaimana cara pengumpulan data, prosedur analisis dan peneliti juga akan merancang tentang keabsahan data yang diperolehnya.

## 2. Memilih Lapangan Penelitian

Penentuan lapangan dilakukan dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dengan melihat kesesuaian antara lapangan dengan kenyataan yang berada di lapangan. Dengan demikian peneliti menganggap LKSA Harapan Umat Malang yang letaknya di tengah-tengah kota Malang ini adalah lokasi yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

## 3. Mengurusi Perizinan

Mengurusi perizinan merupakan salah satu persoalan yang tidak dapat diabaikan oleh peneliti karena untuk mengetahui siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengurus beberapa perizinan penelitian terlebih dahulu yaitu perizinan penelitian yang akan peneliti berikan kepada Ketua LKSA Harapan Umat Malang.

## 4. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah peneliti akan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam yang berada di LKSA Harapan Umat Malang. Selain itu untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian.

## 5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu

relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pokok bahasan atau topik yang diteliti; informan tambahan, yaitu mereka dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.<sup>69</sup>

Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua, wakil dan pembina di LKSA Harapan Umat Malang, informan utamanya adalah beberapa orang tua dari keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang.

#### 6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Hal yang dipersiapkan yaitu pengaturan perjalanan, instrumen penelitian atau pedoman observasi dan pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam seperti kamera digital, jadwal kegiatan yang dijabarkan secara rinci serta rancangan biaya penelitian.

---

<sup>69</sup> Fahdina Ilmi, *Implementasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus Griya Baca Malang)* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum LKSA Harapan Umat Malang

LKSA Harapan Umat Malang terletak di Jl. Candi Panggung No. 1 Mojolangu, Lowokwaru, Malang. LKSA Harapan Umat Malang suatu Lembaga Sosial di Kota Malang dengan legalitas sebagai berikut: Akte Notaris Faisal Waber, SH No: 03 Januari 2005, terdaftar Pengadilan Negeri Kota Malang: 11/UR/III/2014, NPWP: 02.785.674.9-652.000, terdaftar Bangkesbangpol Kota Malang: 220/01/070/35.73.405/2014, rekomendasi Walikota Malang: 465/782/35.73.305/2014, rekening Bank Syariah Mandiri An. HARAPAN UMAT 700447 dan rekomendasi Dinas Sosial Kota Malang (Untuk P2T Jawa Timur): 466/986/35.73.

LKSA Harapan Umat Malang didirikan untuk fokus pada anak dan kepentingan terbaik anak, mengintegrasikan dukungan akses pendidikan yang berkualitas untuk anak-anak komunitas marjinal mulai usia dini hingga pendidikan menengah pertama melalui berbagai kegiatan penuntasan tumbuh kembang anak, dukungan peningkatan kapasitas pengasuhan, kegiatan akademis dan kecakapan hidup/kemandirian serta keterampilan sosial. Lembaga ini merupakan lembaga profesional, independen, non-afiliasi, non-sektarian, non-politik, motivasi tinggi dan mampu bekerja tanpa supervisi. LKSA Harapan Umat Malang konsisten melakukan strategi pendampingan, strategi ini akan mampu menjangkau anak, orang tua dan lingkungan

sekitarnya. Persoalan yang ditangani meliputi persoalan pendidikan, kesehatan, lingkungan hingga ekonomi. Dengan strategi ini, pengembangan masyarakat dapat dilaksanakan secara berkelanjutan hingga mencapai target kemandirian.

LKSA Harapan Umat Malang mempunyai komitmen yang kuat, baik secara individu maupun kelembagaan untuk memegang prinsip amanah, profesional dan integritas moral.<sup>70</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya LKSA Harapan Umat Malang

Berdirinya LKSA Harapan Umat Malang di latar belakang dari “temuan” anak-anak usia SD yang belum bersekolah karena gagal mengikuti seleksi penerimaan siswa baru karena tidak lolos tes baca tulis dan hitung. Ternyata, orang tua anak-anak ini tidak mampu menyekolahkan kepada TK sementara untuk mendidik anak-anaknya kemampuan mereka juga sangat minim, para orangtua ini mayoritas buta huruf. Ternyata di Jalan Mawar Kelurahan Lowokwaru terdapat kawasan *slum* (kumuh), dimana puluhan Kepala Keluarga tinggal di rumah yang tidak memenuhi syarat, sanitasi yang tidak sehat, drainase yang buruk, mata pencaharian yang serabutan, informal, pendidikan yang rendah dan setengah diantaranya buta aksara dan lingkungan yang tidak kondusif untuk bertumbuh dan berkembang bagi anak-anak.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Dokumen LKSA Harapan Umat Malang, 2014

<sup>71</sup> <http://pondokparentingharum.com/harum/>

### 3. Visi dan Misi LKSA Harapan Umat Malang

#### a. Visi

Mewujudkan lingkungan dimana setiap anak memperoleh pengasuhan terbaik untuk menumbuhkan seluruh potensinya guna kepentingan terbaik anak-anak.

#### b. Misi

- 1) Menjadi pusat sumber daya pengasuhan bagi seluruh lapisan masyarakat
- 2) Mempromosikan hak anak dan upaya perlindungan anak mengupayakan transformasi masyarakat yang menyadari, menghargai dan memenuhi hak-hak anak
- 3) Mewujudkan pengasuhan alternatif berbasis keluarga sesuai dengan standar nasional pengasuhan anak
- 4) Merealisasikan pengasuhan darurat, jangka pendek dan jangka panjang sesuai kebutuhan anak

### 4. Tujuan LKSA Harapan Umat Malang

- a. Memberikan dukungan pengasuhan terbaik untuk seluruh anak
- b. Memberikan perlindungan dan ruang partisipasi anak
- c. Memberikan dukungan kepada keluarga, komunitas dan masyarakat untuk terwujudnya tatanan lingkungan yang berpihak kepada kepentingan terbaik anak

## 5. Keadaan Pembina LKSA Harapan Umat Malang

Kehadiran pembina sangat penting demi tercapainya tujuan di LKSA Harapan Umat Malang dan perkembangan orang tua yang mengikuti pembinaan khususnya. Pembina adalah mereka yang ikut serta dalam melakukan upaya pembinaan baik secara rutin. Pembina di LKSA Harapan Umat Malang langsung dibina oleh Ibu Abyz Wigati beserta relawan lain dan di bantu oleh para pendamping yang berasal dari warga sekitar lokasi yang bergabung di LKSA Harapan Umat Malang dan tim karangtaruna sekitar lokasi pembinaan. Hal ini seperti di ungkapkan Mbak Yuyun selaku pendamping Sanggar bunda:

“iya mbak sangat penting, banyak berpengaruh buat ibu-ibu yang mengikuti pembinaan. Kayak yang dulu awalnya gak puasa Alhamdulillah sekarang mau puasa. Cara membina anak jadi lebih baik, jadi kalo mau ada kegiatan tidak perlu di-*obraki*”<sup>72</sup>

Dari pernyataan Mbak Yuyun diatas dapat dilihat bahwa pengaruh kehadiran pembina terhadap pola pikir orang tua sangatlah besar. Ibu Abyz selaku pembina Sanggar Bunda di LKSA Harapan Umat Malang juga memiliki harapan besar kepada para orang tua yang mengikuti pembinaan yaitu mampu merubah pola pikir untuk tidak melakukan kekerasan di lingkup keluarga sendiri, kemudian menularkan ke lingkungan sekitar, dan selanjutnya mampu menjadi kader penyampai kepada orang tua lain tanpa bergantung pada pembina LKSA Harapan Umat Malang. Seperti yang di

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Yuyun selaku Pendamping Keluarga LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 22 Juli 2017, pukul 11.02 WIB

ungkapkan oleh Ibu Abyz Wigati selaku pembina Sanggar Bunda di LKSA

Harapan Umat Malang:

“sudah ada ibu-ibu yang mau menjadi pengasuh di TAS, jadi 80% harapan kami sudah tercapai.”<sup>73</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa harapan Bu Abyz pada orang tua yang mengikuti pembinaan sangat besar, diharapkan para orang tua yang dibina saat ini dapat berkontribusi di LKSA Harapan Umat Malang bahkan untuk Kota Malang.

**Tabel 4.1**

**Susunan Kepengurusan LKSA Harapan Umat Malang Periode 2017-2018**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1. Ketua Pelaksana Harian	• M. Noor Choirullah
2. Koordinator Kesekretariat & Pengembangan Layanan	• Abyz Wigati
3. Bendahara	• Hamdan
<b>Bidang LKSA</b>	
1. Pimpinan LKSA & Pembantu Umum	• M. Noor Chairullah
2. Aspim & Koordinator Layanan Pengasuhan	• Abyz Wigati
3. Keuangan dan administrasi	• Wiwid Syarifah
4. Komunitas keluarga Gadang	• Ike • Yulia • Relawan: Tanaya
5. Komunitas Muharto	• Dwi Isna • Idris
6. Komunitas keluarga Lowokwaru	• Ika • Kartini • Relawan: Yuyun & tim karangtaruna
7. Tim Pengembangan Kapasitas Keluarga	• Abyz Wigati • Relawan: Amalia, Nurul, Narti

<sup>73</sup> Wawancara dengan Abyz Wigati selaku sie pembina di LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 24 Juli 2017, pukul 10.23 WIB



## B. Hasil Penelitian

### Latar Belakang Keluarga yang Mengikuti Pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang

Para keluarga yang mengikuti pembinaan di Sanggar Bunda oleh Ibu Abyz sebagian besar adalah masyarakat urban (bukan asli penduduk Kota Malang) untuk mencari mata pencaharian yang menetap di Jl. Mawar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sanggar Bunda ini diikuti oleh para ibu yang suaminya bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang kaki lima, pemulung (tukang rongsok), tukang becak, buruh rumah tangga dan lain-lain. Dimana kebanyakan dari mereka buta huruf dan memiliki pengetahuan yang minim khususnya pada pengetahuan agama mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu orang tua yang mengikuti pembinaan

“karena anak saya masuk ke TAS dan setiap hari jum’at ada pertemuan dan pengajian, untuk mengisi waktu soalnya kalau gak disana mau ngapain juga di rumah mbak”<sup>74</sup>

Motivasi para orang tua mengikuti pembinaan bermacam-macam mulai dari untuk menjaga silaturahmi kepada tetangga lingkungan sekitar yang mempunyai nasib sama dengannya, untuk mengisi waktu luang karena sebagian dari mereka tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, dan karena anak masuk TAS (Taman Anak Sejahtera) sehingga orang tua harus mengikuti pembinaan untuk mengetahui perkembangan anak.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan ST selaku orang tua binaan LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 22 Juli 2017, pukul 11.27

Jumlah ibu-ibu yang mengikuti pembinaan LKSA Harapan Umat Malang untuk tahun 2016-2017 ini tercatat ada 32 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

**Jumlah Ibu yang Mengikuti Pembinaan**

No	Profesi	Keterangan
1	Kerja serabutan	22
2	Asisten rumah tangga	7
3	Buruh pabrik	1
4	Jualan sayur	1
<b>Jumlah</b>		32

Sumber: Dokumen LKSA Harapan Umat Malang tahun 2017.<sup>75</sup>

Berikut data jumlah orang tua yang mengikuti pembinaan tahun 2016-2017. Jumlah orang tua yang mengikuti pembinaan setiap tahunnya fluktuatif, karena setiap tahun ada murid baru yang masuk ke TAS sehingga jumlah orang tua yang mengikuti pembinaan juga bertambah.

Pembinaan yang dilakukan LKSA Harapan Umat Malang untuk para ibu dari keluarga pra-sejahtera mampu meningkatkan pemahaman dan kualitas pengasuhan terhadap anak-anak mereka dengan cara menyampaikan kepada mereka secara perlahan dan berulang disetiap pertemuan pembinaan bahwa memaksa anak untuk bekerja di jalan dan menjerumuskan anak kepada hal

<sup>75</sup> Dokumen LKSA Harapan Umat Malang, tahun 2017

berbahaya itu tidak baik untuk masa depan sang anak. Menurut penuturan Bapak Rully

“awalnya menyuruh anaknya kerja, setelah sekian lama menyadari bahwa itu adalah hal yang tidak tepat, menjerumuskan dalam bahaya, tidak mengerti hak-hak anak dan eksploratif pada anak sehingga sekarang sudah berubah memiliki rasa kepedulian, mendirikan PAUD, dan mencegah tetangga lingkungan sekitar agar tidak menyuruh anaknya kepada jalan”<sup>76</sup>

Dari sini dapat dilihat dengan jelas usaha LKSA Harapan Umat Malang dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga tidak main-main terbukti dari tindakan nyata yang dilakukan.

### **1. Model Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang**

Melihat permasalahan terjadinya penelantaran pada anak, mengeksploitasi anak, bahkan kekerasan mulai dari fisik, maupun psikis terhadap anak semakin meningkat yang sering dilakukan oleh orang tua terutama orangtua yang berasal dari keluarga pra-sejahtera dan kurang akan kebutuhan ekonomi maupun pengetahuan. Maka para keluarga ini perlu sekali perhatian dan pembinaan dari masyarakat yang masih peduli akan nasib mereka. Hadirnya LKSA Harapan Umat Malang memiliki kepedulian tinggi akan nasib keluarga berupaya untuk membina para orang tua khususnya para ibu dalam hal teknik pendidikan dan pengasuhan anak sesuai fase tumbuh kembangnya dan teknik menjadi orang tua yang efektif. Selain memberikan bekal berupa pembinaan dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak yang diharap dapat mengubah pola pikir orang tua akan kepedulian terhadap hak anak yang sebenarnya

<sup>76</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 10.28 WIB

yaitu belajar LKSA Harapan Umat juga berupaya membina agama para orang tua khususnya dalam pembinaan akhlak pada orang tua agar dapat mengasuh anak dengan baik dan memberikan pendidikan agama kepada anak secara mandiri. Pembinaan agama yang dilakukan dilakukan secara bertahap, tidak terpaku pada materi pendidikan Aqidah, Fiqih, Al-Qur'an, Sejarah Agama Islam seperti pada sekolah formal karena mengingat pembinaan dilakukan pada para orang tua yang memasuki usia dewasa sehingga cara mengajarnya pun menggunakan model yang berbeda. Seperti penuturan Bapak Ruly selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang.

“di lembaga ini tidak melihat agama itu menjadi sesuatu yang terpisahkan, kami melihat semua hal itu terakomodasi dalam pembelajaran agama dan tidak memisahkan kalau agama itu harus sholat, ngaji, puasa. Tapi agama harus teraktualisasi dalam kehidupan mereka: perilaku, kecakapan hidup yang memadai.”<sup>77</sup>

Dari penuturan Pak Ruly diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pembinaan agama terutama dalam hal akhlak yang dilakukan oleh LKSA Harapan Umat Malang sangat penting ditanamkan kepada para orang tua dengan cara perlahan dan bertahap dan membutuhkan proses yang lama karena penanganan pembinaan dilakukan kepada orang dewasa dan berlatar belakang dari keluarga pra-sejahtera yang mempunyai pola pikir terbelakang dari perubahan zaman sehingga model pembinaannya berbeda dengan membina anak pada umumnya.

Penyampaian materi dalam kegiatan pembinaan agama yang dilakukan oleh LKSA Harapan Umat Malang tidak seperti pendidikan formal yang

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 10.20 WIB

meliputi pendidikan Aqidah, Tauhid, Syariah, Sejarah Islam, dan lain-lain. Akan tetapi para pembina dan pendamping mencontohkan hal-hal yang menunjukkan perilaku/akhlak yang baik. Adapun model pembinaan yang dilakukan oleh LKSA Harapan Umat Malang sebagai berikut:

a. Menggunakan Metode Andragogi dalam Proses Pembinaan

Metode andragogi merupakan metode pembelajaran khusus dilakukan kepada orang dewasa sehingga dalam penanganannya dilakukan secara bertahap dan cenderung membutuhkan proses yang lama. Metode andragogi lebih diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa. LKSA Harapan Umat Malang meyakini bahwa walaupun masyarakat pra-sejahtera rendah dalam hal ekonomi dan pengetahuan bukan berarti mereka tidak mempunyai kemampuan lain untuk di gali akan tetapi pada sisi lain mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Seperti penuturan Bapak Ruly berikut.

“metode untuk keluarga kami menggunakan metode pendidikan orang dewasa / andragogi. Dan memandang bahwa orang-orang yang miskin materi dan pendidikan di bawah rata-rata, bukan berarti mereka tidak punya apa-apa sama sekali, pasti mereka punya sesuatu walaupun sedikit. Metode yang kita terapkan tidak dari luar kemudian kita injeksi dan kita ambil langsung dari masyarakat itu, tapi kita lihat dulu masyarakat itu punya apa, tahu apa, bisa apa.”<sup>78</sup>

Pola dan proses pembelajaran bagi orang dewasa/andragogi, khususnya bagi mereka yang telah berkecimpung di tempat kerja, tentu memerlukan pola dan pendekatan yang bersifat khusus. Sehingga dalam

<sup>78</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 10.41 WIB



melakukan pendekatan dengan keluarga pra-sejahtera ini dilakukan dengan cara yang berbeda. Namun pada dasarnya LKSA Harapan Umat Malang melakukan pendekatan melalui anak-anak dengan cara melayani anak-anak keluarga pra-sejahtera tersebut dengan baik seperti mendirikan sekolah TK gratis atau biasa disebut dengan TAS (Taman Anak Sejahtera) untuk anak-anak tersebut. Sehingga ketika ketika LKSA Harapan Umat Malang mengadakan pembinaan, penyuluhan mengenai pengasuhan ataupun kegiatan lain para orang tua bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Seperti penuturan Bapak Rully berikut.

“jadi setiap tempat itu mempunyai masalah yang berbeda, dan pendekatannya juga tidak sama. Tapi semuanya pintu masuknya yang kami gunakan adalah anak. Anak kita layani dengan baik bahkan lebih baik daripada mereka memberikan layanan kepada anak-anak. Saat mereka benar-benar mendapat manfaat dari proses yang kami lakukan bersama anak-anaknya maka mereka juga tidak akan menolak ketika kami minta mereka untuk hadir pada pertemuan-pertemuan yang kita selenggarakan. Anak pra-sekolah yang kita bikin TK gratis contohnya, ketika anak-anaknya kita tampung untuk pembelajaran kemudian orang tua kita minta bekerjasama.”<sup>79</sup>

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran orang dewasa/andragogi membutuhkan pendekatan yang berbeda karena setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda. Seperti penuturn Bapak Rully berikut.

“Kita mulai dari yang ada pada mereka secara perlahan, kemudian kita mengikuti ritme mereka dulu, kalau sudah berjalan kita melakukan hal yang berbeda dari sebelumnya, kita akan membuat mereka nilai tambah untuk peningkatan kualitas hidupnya, kita berikan secara bertahap, sehingga memang lama prosesnya.”<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 10.53 WIB

<sup>80</sup> Ibid, pukul 10.55 WIB

Sehingga pendekatan yang dilakukan LKSA Harapan Umat Malang dilakukan secara perlahan mengikuti alur masyarakat tersebut, kemudian jika sudah berjalan LKSA Harapan Umat Malang mulai memerikan kegiatan-kegiatan pembinaan, penyuluhan, pengajian, dan lain-lain.

b. Metode Teladan

Dalam pembinaan agama di LKSA Harapan Umat Malang kegiatan keteladanan atau pemberian contoh ini sangat penting dan merupakan metode yang sering diterapkan, karena LKSA Harapan Umat Malang mempunyai metode khusus untuk memasukkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak membina dengan cara memberi pendidikan agama seperti Tauhid, Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam secara formal akan tetapi pembina besikap, berperilaku, berpakaian yang sopan, bertutur kata yang baik dan sopan, dan segala hal yang bersifat positif sebagai contoh langsung untuk ditiru oleh para orang tua yang mengikuti pembinaan. Seperti juga yang ditegaskan oleh Bapak Rully

“jadi tidak dalam bentuk verbal/dengan dalil-dalil yang bermacam-macam. Misal: selalu menepati janji dengan komunitas, keika mereka butuh sesuatu kita upayakan dan selalu kita temui, kita selalu membangun dan menjaga kepercayaan dengan sebaik-baiknya. Dan itu Islami, sehingga merekapun percaya kepada kita”<sup>81</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jika pendidik (pembina) dapat dipercaya dan menjaga kepercayaan itu dengan baik maka para orang tua pun juga memepercayai LKSA Harapan Umat Malang hadir untuk kepentingan para orang tua yaitu membina dan

<sup>81</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 10.33 WIB

mendampingi orang tua untuk mendapat kualitas hidup yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Rully berikut

“alhamdulillah selama ini tidak pernah kami salah gunakan seperti caleg yang datang ke kita. Tapi kita selalu menjaga kepercayaan pada mereka bahwa kami hadir untuk kepentingan mereka bukan untuk kepentingan kami. Mereka juga bisa membedakan orang yang datang yang katanya bantu tapi seringkali disertai dengan kepentingan seperti: parpol yang akan pemilu, caleg, kepala daerah. Jadi mereka yang kita dampingi ini adalah obyek-obyek yang sangat empuk dimasuki orang-orang yang punya kepentingan.”<sup>82</sup>

Keterbukaan pembina LKSA Harapan Umat Malang yang bersifat terbuka seperti tidak membedakan suku, ras maupun strata juga berpengaruh dalam proses penanaman akhlak. Sehingga para orang tua yang mengikuti pembinaan tidak merasa berkecil hati dan tidak ada batasan bagi mereka untuk berpendapat. Hal ini seperti pernyataan Bapak Rully

“alhamdulillah sampai saat ini kami tidak memanfaatkan itu tetap menjaga loyalitas, tidak ke kanan dan ke kiri, tidak NU dan Muhammadiyah. Tidak dibawah ormas apapun. Kami betul-betul hanya hadir menemui mereka dalam suka dan duka itulah pengertian Islami yang kami maknai.”<sup>83</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa LKSA Harapan Umat Malang memaknai pembinaan agama yang diberikan kepada para orang tua dari keluarga pra-sejahtera dengan memberikan keteladanan berupa contoh akhlak atau perilaku yang baik secara langsung seperti: dapat dipercaya dan menjaga kepercayaan, terbuka/jujur, berakhlak mulia, berpakaian yang sopan, bertutur kata yang baik, dan menjauhkan diri dari perbuatan

<sup>82</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 10.35 WIB

<sup>83</sup> Ibid, pukul 10.57

yang bertentangan dari agama. Oleh karena itu para pembina sangat berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku karena mereka adalah model yang setiap tingkah lakunya di perhatikan dan ditiru oleh para orang tua dari keluarga pra-sejahtera yang notabene nya masih minim dengan ilmu pengetahuan sehingga ketika mereka mempercayai satu orang untuk di ikuti maka mereka akan mengikutinya terus-menerus.<sup>84</sup>

c. Motivasi

Melihat para ibu dari keluarga pra-sejahtera dengan minimnya pengetahuan umum maupun agama, beberapa ada yang tidak ber-mata pencaharian ada pula yang bekerja serabutan sebagai buruh cuci, buruh rumah tangga maupun pemulung dan harus dituntut untuk merawat dan membimbing anak mereka dengan baik. Sehingga jika mereka tidak mendapat motivasi dan dorongan oranglain maka bisa membuat mereka tertekan dan tidak melakukan tugas rumah tangganya dengan baik dan banyak ditemui terjadinya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran anak, kekerasan terhadap anak bahkan eksploitasi anak.

Oleh karena itu pemberian motivasi kepada orang tua tersebut sangat penting dilakukan agar mereka tidak merasa sendiri dalam menanggung beban dan masalah yang mereka hadapi. Seperti penuturan Bapak rully

---

<sup>84</sup> Catatan peneliti/hasil observasi pada tanggal 19 Juni 2017



“secara psikis merasa nyaman karena tidak merasa sendirian dalam menghadapi kehidupan yang sulit dan menghadapi segala macam persoalan.”<sup>85</sup>

Selain memberi dukungan tersebut, pembina LKSA Harapan Umat Malang juga memberi motivasi dalam hal keagamaan yang untuk kebaikan rumah tangganya khususnya kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rully

“kita selalu menarik semua itu dalam koridor agama. Kita sampaikan ke mereka ada tiga amal yang dibawa mati oleh manusia: jariah harta, ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh. Harta mereka hampir tidak punya apa-apa, ilmu mereka juga tidak punya. Jadi hanya anak-anak lah yang menjadi tumpuan mereka bisa mendapatkan kebaikan. Deposit amal mereka juga bertambah dari anak-anak mereka yang sudah lebih baik dari ortunya. Jadi hal seperti itu yang kita sampaikan ke orang tua”<sup>86</sup>

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa motivasi dan dukungan moral untuk para orang tua dari keluarga pra-sejahtera sangat penting diberikan. Selain untuk merubah tingkah laku dan menuju kualitas hidup yang lebih baik, para orang tua juga merasa nyaman, karena mereka merasa beban yang mereka tanggung tidak di hadapi sendiri.

d. Menumbuhkan Kesadaran

Perlu adanya proses menumbuhkan kesadaran yang bertahap dan berkesinambungan agar para orang tua mampu menerapkan akhlak mulia yang dilakukan oleh pembina, sehingga pembina menyampaikan dan melakukan hal tersebut setiap pertemuan berlangsung.

<sup>85</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 11.02 WIB

<sup>86</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 11.07 WIB



“kalau kita ingin anak kita baik maka orang tua harus baik, kalau anak-anak ingin baik sepanjang waktu maka jangan hanya di sekolah, tapi juga di rumah. Hal-hal seperti itu yang kita sampaikan selain kita memeberikan layanan yang terbaik kepada anak-anak.”<sup>87</sup>

Pada saat akan mulai dan menutup kegiatan selalu di sertai dengan salam dan bersalaman satu sama lain, juga tidak lupa pembina memberikan petuah/nasihat yang baik sebelum menutup kegiatan. Hal ini dilakukan agar para orang tua sadar terhadap apa yang dilakukan merupakan untuk kebaikan mereka sendiri. Karena tujuan LKSA Harapan Umat Malang adalah menyadarkan para orang tua agar melakukan hal yang baik untuk mereka.

## **2. Implikasi Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang**

Pembinaan agama khususnya akhlak bagi para ibu dari keluarga pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang di harapkan dapat memberikan pengaruh yang besar berupa perubahan positif mulai dari aspek perilaku para orang tua, perlakuan orang tua terhadap anak, ketahanan keluarga dalam ekonomi dan kualitas pengasuhan anak-anak.

“kalo saya sih pertama perubahan di keluarganya sendiri, lalu mereka bisa menularkan ke lingkungan di sekitar, ketiga ya mereka sudah bisa jadi kader penyampai jadi gak bergantung ke saya lagi seperti di Muharto sudah mampu mendirikan PAUD sendiri”<sup>88</sup>

Dampak pembinaan kepada para orang tua dari keluarga pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang sangatlah besar, hal ini dapat dilihat perubahan sikap dan pola pikir para orang tua menurut Bapak Rully

<sup>87</sup> Ibid, pukul 11.10

<sup>88</sup> Wawancara dengan Abyz Wigati selaku pembina LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 24 Juli 2017, pukul 10.17 WIB

“lebih sabar kepada anak-anaknya, lebih tau kepada anaknya apa yang harus mereka berikan untuk kepentingan anak, secara psikis merasa nyaman karena tidak merasa sendiri dalam menghadapi kehidupan yang sulit dan menghadapi segala macam persoalan”<sup>89</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan LKSA Harapan Umat Malang memberikan banyak perubahan ke arah yang positif kepada para orang tua dari keluarga para yang mengikuti pembinaan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi dari pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Akhlak/Sikap

Dari segi akhlak/sikap/perilaku para orang tua yang mengikuti pembinaan mengalami banyak perubahan, yang sangat terlihat yaitu dari cara pengasuhan. Mereka sudah mampu mengendalikan emosi sehingga tidak perlu menggunakan bentakan bahkan kekerasan kepada anak.<sup>90</sup> Seperti yang disampaikan Bu KS salah satu orang tua dari keluarga pra-sejahtera yang mengikuti di LKSA Harapan Umat Malang

“kalau anak minta nopo ngonten niko biasane kan harus dituruti kalau tidak bisa ngamuk si anaknya, tapi si ibuk ini harus bisa ngerem piye carane, anak di elus, di rangkul”<sup>91</sup>

Beberapa orang tua dari keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan sudah mampu menjadi pengasuh di TAS yang didirikan oleh LKSA Harapan Umat Malang, seperti yang diungkapkan Bu KS salah satu orang tua dari keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan.

<sup>89</sup> Wawancara dengan M. Noor Choirullah selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 8 Mei 2017, pukul 11.19 WIB

<sup>90</sup> Catatan peneliti/hasil observasi pada tanggal 21 Juli 2017

<sup>91</sup> Wawancara dengan KS selaku orang tua binaan LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 21 Juli 2017, pukul 16.45 WIB

“kedua anak saya ikut di TK, jadi saya sudah mengikuti pembinaan selama empat tahun dan selalu aktif mbak, dan alhamdulillah sekarang saya membantu jadi pengasuh di TAS juga setiap hari senin-kamis karena anak saya yang kecil sudah lulus TK jadi waktu saya di rumah saya memanfaatkan untuk membantu mbak Yuyun di TAS”<sup>92</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan LKSA Harapan Umat Malang sangat berpengaruh bagi perubahan akhlak/perilaku orang tua kepada anak, mereka menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak, lebih bijak dalam menyelesaikan masalah keluarga, bahkan ada beberapa yang menjadi pengasuh dari salah satu TAS yang didirikan LKSA Harapan Umat Malang.

Pembinaan ini juga merubah perilaku sosial orang tua dari kebiasaan buruk sebelumnya seperti kesadaran akan tidak mengadu ayam karena selain menyakiti hewan, mengadu ayam adalah perbuatan judi. Seperti yang diungkapkan Mbak Yuyun berikut

“yo mungkin karna saya mengikuti sudah dari dulu yang saya rasakan itu kayak yang suaminya dulu suka mengadu ayam, sekarang sudah malu, memang ada perubahan mbak dari mereka itu”<sup>93</sup>

Selain dalam segi pengasuhan, pembinaan ini juga merubah cara berpakaian para orang tua dari keluarga pra-sejahtera, ada beberapa orang tua yang merasa malu ketika peneliti meminta foto untuk dokumentasi dikarenakan belum memakai kerudung, ada pula yang merasa bahwa kerudung adalah sesau hal yang wajib dan membuatnya nyaman ketika memakainya.<sup>94</sup> Seperti pernyataan Bu KS berikut

<sup>92</sup> Ibid, pukul 16.48 WIB

<sup>93</sup> Wawancara dengan Yuyun selaku pendamping keluarga di LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 22 Juli 2017, pukul 11.21 WIB

<sup>94</sup> Catatan peneliti/hasil observasi pada tanggal 21 Juli 2017

“ya sekarang selalu pakai kerudung mbak setiap keluar rumah, kalau gak pakai itu kayak ada yang kurang gitu. Jadi lebih nyaman kalo pakai kerudung.”<sup>95</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang dapat merubah pola pikir dari keluarga pra-sejahtera akan sikap lemah lembut yang diterapkan kepada anak, memberikan contoh yang baik kepada anak karena sejatinya pendidikan pertama anak ada di lingkungan keluarga dan mampu menjadi contoh kepada keluarga yang lain di lingkungannya.

b. Ibadah

Setelah mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang banyak perubahan dalam segi ketekunan dalam beribadah kepada Allah SWT. seperti dalam hal berpuasa menurut penuturan Mbak Yuyun selaku pendamping keluarga di LKSA Harapan Umat Malang ada perubahan positif dalam ketekunan puasa para orang tua yang mengikuti pembinaan, yaitu yang dulu sebelum mengikuti pembinaan para orang tua memiliki pengetahuan agama yang kurang, sedikit demi sedikit para orang tua melaksanakan puasa Ramadhan atas kemauan sendiri begitu pula dalam hal sholat seperti yang diungkapkan Bu SH berikut

“ada perubahan mbak, ya seperti sholat itu dibenarkan, jadi tidak bolong-bolong, berpuasa juga, kalo di rumah sama anak sudah lumayan tidak kayak dulu lagi yang sering marah-marah”<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Wawancara dengan KS selaku orang tua binaan LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 21 Juli 2017, pukul 16.52 WIB

<sup>96</sup> Wawancara dengan SH selaku orang tua binaan LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 22 Juli 2017, pukul 11.30 WIB



Begitu pula dalam hal mengaji Al-Qur'an, para orang tua sudah lancar mengaji Al-Qur'an bahkan yang dulu ada kegiatan mengaji Al-Qur'an setiap bulannya sekarang sudah di hapus karena para orang tua sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Seperti penutuan Mbak Yuyun berikut.

“kalo dulu itu ada kegiatan ngaji Iqro’ mbak setiap hari minggu tapi satu bulan sekali, tapi itu sudah tidak ada karena sekarang alhamdulillah ibu-ibu sudah bisa membaca Al-Qur'an”<sup>97</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan LKSA Harapan Umat Malang sangat memberi banyak perubahan dalam hal ketekunan beribadah seperti rajin puasa, sholat, maupun mengaji kepada para orang tua yang mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang**

Segala sesuatu memiliki sisi positif dan negatif, begitupun dalam mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang. Karena pasti akan mengalami yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Peneliti akan menjabarkan faktor apa saja yang dialami oleh LKSA Harapan Umat Malang dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Yuyun selaku sie pendamping di LKSA Harapan Umat Malang, tanggal 22 Juli 2017, pukul 10.39 WIB



#### a. Faktor Pendukung

Ada beberapa hal yang membuat kegiatan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang berjalan dengan lancar, yang biasa disebut dengan faktor pendukung. Diantaranya yaitu:

##### 1) Donatur

Donatur menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang tetap memberikan sumbangan berupa uang kepada suatu perkumpulan dan sebagainya. Keberadaan donatur untuk kegiatan pembinaan keluarga pra-sejahtera sangat penting. Peran donatur disini untuk menyemarakkan acara-acara yang diselenggarakan oleh LKSA Harapan Umat Malang kepada para orang tua keluarga pra-sejahtera. Karena semua dana yang di terima oleh LKSA Harapan Umat Malang dari donatur digunakan untuk kepentingan anak beserta keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang.

##### 2) Tokoh-Tokoh Masyarakat

Tokoh-tokoh masyarakat yang dimaksud disini yaitu: ketua RT/RW, Kepala Desa dan masyarakat lingkungan sekitar yang berperan penting dalam memberikan dukungan kepada para keluarga pra-sejahtera untuk mengikuti pembinaan dari LKSA Harapan Umat Malang dengan menyediakan tempat dan kesempatan untuk melakukan serangkaian kegiatan pembinaan.

### 3) Tim Pendamping

Tim pendamping adalah salah satu staff LKSA Harapan Umat Malang yang menjadi penghubung antara keluarga pra-sejahtera dengan pembina dan juga koordinator pelaksana setiap ada kegiatan yang diadakan LKSA Harapan Umat Malang untuk para keluarga pra-sejahtera. Sehingga dengan adanya tim pendamping ini tidak terjadi salah paham antara pembina dan keluarga pra-sejahtera selama ada kegiatan berlangsung.

### 4) Tim Administrasi

Tim administrasi berperan sebagai perekap data para keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang sehingga data para keluarga dapat di perbarui setiap tahunnya dan tersimpan rapi. Dan juga merekap kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan LKSA Harapan Umat Malang agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

#### b. Faktor Penghambat

Dalam setiap kegiatan tidak bisa dipungkiri pasti ada hal yang menghambat jalannya kegiatan tersebut, hal itu disebut dengan faktor penghambat, yang menjadi faktor penghambat kegiatan pembinaan keagamaan di LKSA Harapan Umat Malang diantaranya yaitu:

##### 1) Keterbatasan Interaksi

Keterbatasan interaksi dialami antara pembina dan para orang tua. Sehingga ada beberapa orang tua yang masih belum berani

mengemukakan pendapatnya kepada Pembina. Hal itu disebabkan oleh waktu pertemuan yang hanya satu minggu satu kali, sehingga pembina tidak bisa mendampingi orang tua 24 jam penuh. Oleh sebab itu, untuk mendapat informasi mengenai orang tua, pembina bekerja sama dengan pendamping yang bertempat tinggal di sekitar lokasi tersebut.

## 2) Keterbatasan Sarana

Sarana yang dimaksud berupa LCD, Laptop dan ruangan pembinaan yang tidak begitu luas. Jumlah LCD dan Laptop masih terbatas, sehingga tidak bisa menggunakannya dalam waktu yang bersamaan. Begitu juga dengan ruangan yang tidak terlalu luas menyebabkan ruang gerak untuk para orang tua menjadi terbatas dan kurang leluasa.

## 3) Budaya Lingkungan

Setiap daerah memiliki budaya/kebiasaan masing-masing. Ada sebagian daerah mempunyai budaya yang sudah melekat dari jaman nenek moyang, seperti: setiap bulan Rojab banyak warga sekitar yang menikah, sehingga pembina LKSA Harapan Umat Malang tidak mengendalikan ketika ada agenda betepatan dengan acara masyarakat lingkungan sekitar.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan pembahasan data yang di dapat peneliti di lapangan melalui hasil wawancara/*interview*, dokumentasi dan observasi. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang berkaitan dengan model pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera, dampak pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera dan faktor-faktor yang ditemukan dalam pembinaan keagamaan keluarga muslim pra-sejahtera.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kemudian data yang di peroleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi di lapangan akan di analisis oleh peneliti. Dari hasil analisis peneliti maka diperoleh hasil sebagai berikut

#### **Latar Belakang Pembinaan Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang**

Banyak ditemukan anak-anak usia SD yang belum bersekolah karena gagal mengikuti seleksi penerimaan siswa baru karena tidak lolos tes baca tulis dan hitung. Ternyata, orang tua anak-anak ini tidak mampu menyekolahkan kepada TK sementara untuk mendidik anak-anaknya kemampuan mereka juga sangat minim, para orangtua ini mayoritas buta huruf. Ternyata di Jalan Mawar Kelurahan Lowokwaru terdapat kawasan *slum* (kumuh), dimana puluhan Kepala Keluarga tinggal di rumah yang tidak

memenuhi syarat, sanitasi yang tidak sehat, drainase yang buruk, mata pencaharian yang serabutan, informal, pendidikan yang rendah dan setengah diantaranya buta aksara dan lingkungan yang tidak kondusif untuk bertumbuh dan berkembang bagi anak-anak.<sup>98</sup>

Orang tua yang mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang adalah para ibu yang sebagian besar tidak memiliki pekerjaan / ibu rumah tangga, namun ada beberapa yang mempunyai pekerjaan sebagai penjual sayur, asisten rumah tangga dan buruh pabrik. Para orang tua yang mengikuti pembinaan sebagian besar berasal dari luar kota Malang untuk mencari pekerjaan di Kota Malang.

Alasan para orang tua mengikuti pembinaan bermacam-macam mulai dari untuk menjaga silaturahmi kepada tetangga lingkungan sekitar yang mempunyai nasib sama dengannya, untuk mengisi waktu luang karena sebagian dari mereka tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, dan karena anak masuk TK sehingga orang tua harus mengikuti pembinaan untuk mengetahui perkembangan anak.

Pembinaan yang dilakukan LKSA Harapan Umat Malang untuk para ibu dari keluarga pra-sejahtera yang utama adalah untuk memperbaiki perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Yaitu dengan cara lemah lembut dan mampu memberi contoh yang baik kepada sang anak dan menambah kualitas pengasuhan terhadap anak-anak mereka dengan cara menyampaikan kepada mereka secara perlahan dan berulang disetiap pertemuan pembinaan bahwa

---

<sup>98</sup> <http://pondokparentingharum.com/harum/>



memaksa anak untuk bekerja di jalan dan menjerumuskan anak kepada hal berbahaya itu tidak baik untuk masa depan sang anak.

## **B. Penafsiran Data**

### **1. Model Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Amirullah Syarbini adalah:

“Model adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Model juga diartikan sebagai barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru, contohnya model pesawat terbang.”<sup>99</sup>

Sedangkan sedngkan menurut Muhaimin yang dikutip oleh Amirulloh dalam bukunya, pengertian model sebagai berikut.

“Model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan.”<sup>100</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa model merupakan contoh, acuan atau gambaran realita yang memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya. Yang dimaksud model dalam penelitian ini ialah model normatif yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil, khususnya dalam proses pembinaan keagamaan untuk keluarga.

<sup>99</sup> Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 103

<sup>100</sup> Ibid, hlm. 103

Dalam pembinaan keluarga pra-sejahtera LKSA Harapan Umat Malang mempunyai cara khusus untuk menanamkan akhlak yang baik kepada keluarga, karena jika kita lihat para keluarga yang mengikuti pembinaan berlatar belakang dari keluarga pra-sejahtera yang mempunyai pola pikir terbelakang dari perubahan zaman. Sehingga pembinaan agama yang dilakukan dilakukan secara bertahap, tidak terpaku pada materi pendidikan Aqidah, Fiqih, Al-Qur'an, Sejarah Agama Islam seperti pada sekolah formal karena mengingat pembinaan dilakukan pada para orang tua yang memasuki usia dewasa sehingga cara mengajarnya pun menggunakan model yang berbeda.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua mengenai model pembinaan keagamaan menurut Muhaimin, ada beberapa cara yang digunakan LKSA Harapan Umat Malang dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada para orang tua dari keluarga pra-sejahtera adalah sebagai berikut.

a. Model Mekanik

Model mekanik dalam model penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan

pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.<sup>101</sup>

Dalam penerapannya LKSA Harapan Umat Malang lebih mengutamakan akhlak/moral dan ibadah/spiritual para orang tua dari keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan. Dengan cara memberikan contoh nyata dan pembiasaan setiap pertemuan supaya akhlak karimah dapat merasuk pada pola pikir orang tua sehingga mereka terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga, oleh karena itu dengan mengikuti pembinaan setiap orang tua diharapkan mampu menjadi *role model* yang baik bagi anak.

#### b. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis.<sup>102</sup>

Tujuan LKSA Harapan Umat Malang yaitu untuk memperbaiki kualitas hidup para keluarga pra-sejahtera mulai dari segi ekonomi, pengetahuan, pengasuhan anak maupun keagamaan. Dalam segi keagamaan selain membina akhlak/moral para orang tua, pembina LKSA Harapan Umat Malang juga membiasakan untuk senantiasa

---

<sup>101</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm. 306

<sup>102</sup> Ibid, hlm. 307

melakukan sesuatu hal sesuai syariat Islam, seperti: saling berjabat tangan (bersalaman) dan tersenyum ketika bertemu, mengucapkan salam ketika memulai dan menakhiri kegiatan, menyisipkan potongan ayat Al-Qur'an dan hadits pada pertengahan kegiatan, menceritakan kisah-kisah para tokoh Islam untuk memberi contoh dan memberikan motivasi sebelum mengakhiri kegiatan.<sup>103</sup>

Untuk merumuskan model pembinaan keagamaan dalam keluarga dibutuhkan cara atau metode, maka metode yang digunakan LKSA Harapan Umat Malang dalam penyampaian materi keagamaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menggunakan Metode Andragogi dalam Proses Pembinaan

Knowles menyebut Andragogi berasal dari akar kata bahasa Yunani, *aner* (akar kata *andr-*) yang berarti *man* (orang dewasa) dan *agogus* yang berarti *leader of* (memimpin). Secara terminologis, *Andragogy is the art science of helping adults learn* (Andragogi adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar).<sup>104</sup>

Metode andragogi merupakan metode pembelajaran khusus dilakukan kepada orang dewasa sehingga dalam penanganannya dilakukan secara bertahap dan cenderung membutuhkan proses yang lama.

LKSA Harapan Umat Malang meyakini bahwa walaupun masyarakat pra-sejahtera rendah dalam hal ekonomi dan pengetahuan bukan berarti mereka tidak mempunyai kemampuan lain untuk di gali

<sup>103</sup> Catatan peneliti/hasil observasi pada tanggal 23 Juli 2017

<sup>104</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm. 21

akan tetapi pada sisi lain mempunyai potensi serta pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan pengetahuan yang tinggi. Hal ini antara lain tercermin pola ayat-ayat menyangkut pertanyaan yang diajukan oleh orang dewasa. Rosidin dalam bukunya mengenai kebutuhan pengetahuan orang dewasa mengemukakan.

“Jika dilihat dari sisi objeknya, maka kebutuhan pengetahuan orang dewasa dalam Al-Qur'an mencakup kebutuhan pengetahuan terhadap materi pendidikan keimanan (akidah dan syariah), moral, fisik, akal, jiwa (psikologi), sosial dan seksual.”<sup>105</sup>

Contoh ayat yang menunjukkan kebutuhan pengetahuan orang dewasa terhadap materi pendidikan moral adalah Surat An-Nur: 27. Hanya saja, kebutuhan terhadap materi pendidikan moral ada ayat ini dipaparkan secara implisit yaitu mengacu pada asbabun nuzul.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (QS. An-Nur: 27)<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Ibid, hlm. 86

<sup>106</sup> Al-Qur'an , An-Nur: 27



Pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.<sup>107</sup> Pola dan proses pembelajaran bagi orang dewasa/*andragogi*, khususnya bagi mereka yang telah berkecimpung di tempat kerja, tentu memerlukan pola dan pendekatan yang bersifat khusus. Sehingga dalam melakukan pendekatan dengan keluarga pra-sejahtera ini dilakukan dengan cara yang berbeda. Namun pada dasarnya LKSA Harapan Umat Malang melakukan pendekatan melalui anak-anak dengan cara melayani anak-anak keluarga pra-sejahtera tersebut dengan baik seperti mendirikan sekolah TAS gratis untuk anak-anak tersebut. Sehingga ketika ketika LKSA Harapan Umat Malang mengadakan pembinaan, penyuluhan mengenai pengasuhan ataupun kegiatan lain para orang tua bersedia.

Hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bersumber dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan lingkungan sosialnya, pekerjaannya dan kebutuhan-kebutuhan dirinya untuk kelanjutan hidupnya.<sup>108</sup> Karena para orang tua yang mengikuti pembinaan adalah ibu-ibu yang mempunyai macam-macam pekerjaan dan dari daerah yang berbeda sehingga memiliki sosial budaya yang berbeda pula.

---

<sup>107</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 11

<sup>108</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 168

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran orang dewasa/andragogi membutuhkan pendekatan yang berbeda karena setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda. Sehingga pendekatan yang dilakukan LKSA Harapan Umat Malang dilakukan secara perlahan mengikuti alur masyarakat tersebut, kemudian jika sudah berjalan LKSA Harapan Umat Malang mulai memerikan kegiatan-kegiatan pembinaan, penyuluhan, pengajian, dan lain-lain.

b. Metode Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.<sup>109</sup> Dalam pembinaan agama di LKSA Harapan Umat Malang kegiatan keteladanan atau pemberian contoh ini sangat penting dan merupakan metode yang sering diterapkan, karena LKSA Harapan Umat Malang mempunyai metode khusus untuk memasukkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak membina dengan cara memberi pendidikan agama seperti Tauhid, Aqidah, Fiqih, Sejarah Islam secara formal akan tetapi pembina bersikap, berperilaku, berpakaian yang sopan, bertutur kata yang baik dan sopan, dan segala hal yang bersifat positif sebagai contoh langsung untuk ditiru oleh para orang tua yang mengikuti pembinaan.

---

<sup>109</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 143

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).<sup>110</sup> Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah saw itu Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ... ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.” (QS. Al-Fath: 29)

Dalam surat Al-Fath ayat 29 disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa ruku dan sujud (sholat), mencari keridhaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa di antara tugas yang dilakukan Nabi Muhammad saw adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan peringatan, penyeru

<sup>110</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95

kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.

Dalam berkomunikasi, pelatih harus membuka pelajaran dengan cara yang menyenangkan, memahami dan memperhatikan keadaan peserta sebagaimana adanya, tidak memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam memberikan balikan, tanggapan atau komentar kepada peserta, terus terang, jujur dan terbuka membantu pengembangan sikap positif peserta, bergairah dalam bertukar pikiran dengan peserta, dan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan kesetaraan.<sup>111</sup> Keberadaan pembina LKSA Harapan Umat Malang yang bersifat terbuka seperti tidak membedakan suku, ras maupun strata juga berpengaruh dalam proses penanaman akhlak. Sehingga para orang tua yang mengikuti pembinaan tidak merasa berkecil hati dan tidak ada batasan bagi mereka untuk berpendapat.

Jadi LKSA Harapan Umat Malang memaknai pembinaan agama yang diberikan kepada para orang tua dari keluarga pra-sejahtera dengan memberikan keteladanan berupa contoh akhlak atau perilaku yang baik secara langsung seperti: dapat dipercaya dan menjaga kepercayaan, terbuka/jujur, berakhlak mulia, berpakaian yang sopan, bertutur kata yang baik, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dari agama. Oleh karena itu para pembina sangat berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku karena mereka adalah

---

<sup>111</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 170

model yang setiap tingkah lakunya di perhatikan dan ditiru oleh para orang tua dari keluarga pra-sejahtera yang notabene nya masih minim dengan ilmu pengetahuan sehingga ketika mereka mempercayai satu orang untuk di ikuti maka mereka akan mengikutinya terus-menerus.

### c. Motivasi

Para ibu dari keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan mempunyai pengetahuan umum maupun agama yang minim, beberapa ada yang tidak ber-mata pencaharian ada pula yang bekerja serabutan sebagai buruh cuci, buruh rumah tangga maupun pemulung dan harus dituntut untuk merawat dan membimbing anak mereka dengan baik. Sehingga jika mereka tidak mendapat motivasi dan dorongan oranglain maka bisa membuat mereka tertekan dan tidak melakukan tugas rumah tangganya dengan baik. Oleh karena itu pemberian motivasi kepada orang tua tersebut sangat penting dilakukan agar mereka tidak merasa sendiri dalam menanggung beban dan masalah yang mereka hadapi.

Motivasi berasal adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat memengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan.<sup>112</sup> Menurut Bapak Rully di LKSA Harapan Umat Malang sendiri dalam melakukan pendekatan

<sup>112</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 34



dengan cara melayani dengan baik, khususnya kepada anak dengan mendirikan TK gratis, menjaga kepercayaan bahwa LKSA Harapan Umat Malang hadir untuk menemani para orang tua dalam situasi apapun dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sehingga para orang tua mengikuti pembinaan dengan rutin dan tanpa adanya paksaan karena para orang tua merasa dengan mengikuti pembinaan dapat meningkatkan kualitas hidup dari segi perilaku, pengasuhan terhadap anak maupun ekonomi.

Selain memberi dukungan tersebut, pembina LKSA Harapan Umat Malang juga memberi motivasi dalam hal keagamaan yang untuk kebaikan rumah tangganya khususnya kepada anak. Motivasi disampaikan disetiap pertemuan, seperti menyampaikan potongan hadits dan motivasi bersikap lemah lembut kepada anak.

Prinsip pertama Andragogi menyatakan bahwa orang dewasa butuh untuk mengetahui mengapa mereka butuh untuk mempelajari sesuatu merupakan unci untuk memeberian perasaan kepada orang dewasa bahwa belajar adalah pilihannya sendiri. Prinsip keenam Andragogi menyatakan bahwa mayoritas motivator yang kuat bagi orang dewasa adalah motivasi internal: misalnya, kualitas hidup, kepuasan dan *self-esteem* (harga diri). Dengan kata lain, belajar yang paling dihargai oleh orang dewasa adalah belajar yang memiliki nilai

pribadi (*personal value*) bagi mereka.<sup>113</sup> Oleh karena itu motivasi dan dukungan moral untuk para orang tua dari keluarga pra-sejahtera sangat penting diberikan. Selain untuk merubah tingkah laku dan menuju kualitas hidup yang lebih baik, para orang tua juga merasa nyaman, karena mereka merasa beban yang mereka tanggung tidak di hadapi sendiri.

d. Menumbuhkan Kesadaran

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (*ciptaannya*). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (*jalan*) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 7-10)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk karakter sangat terbuka luas dan merupakan metode yang tepat.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm. 67

<sup>114</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 124-125

Menurut Mietzel (1977: 8-10), seseorang yang telah mempelajari unit pelajaran tertentu beberapa waktu kemudian tidak dapat lagi mengingat seluruh apa yang pernah dipelajarinya. Bagian yang masih teringat makin lama makin berkurang dan menurun dengan cepat dan yang tersisa masih dapat teringat dalam waktu yang agak lama.<sup>115</sup> Perlu adanya proses menumbuhkan kesadaran yang bertahap dan berkesinambungan agar para orang tua mampu menerapkan akhlak mulia yang dilakukan oleh pembina, sehingga pembina menyampaikan dan melakukan hal tersebut setiap pertemuan berlangsung.

Pada saat akan mulai dan menutup kegiatan selalu di sertai dengan salam dan bersalaman satu sama lain, juga tidak lupa pembina memberikan petuah/nasihat yang baik sebelum menutup kegiatan. Pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat penting diberikan agar tanpa sadar akan terbiasa menerapkan dalam keseharian. Karena pembiasaan akan berhasil jika disertai dengan usaha keras dan kesabaran dari seluruh pihak yang terkait.

## **2. Implikasi dari Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang**

Pembinaan agama khususnya akhlak bagi para ibu dari keluarga pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang di harapkan dapat memberikan pengaruh yang besar berupa perubahan positif seperti yang diungkap Bu Abyz mulai dari aspek perilaku para orang tua, perlakuan orang tua

---

<sup>115</sup> Anisah Baslemen & Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 39

terhadap anak, ketahanan keluarga dalam ekonomi dan kualitas pengasuhan anak-anak. Implikasi pembinaan kepada para orang tua dari keluarga pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang sangatlah besar, hal ini dapat dilihat perubahan sikap dan pola pikir para orang tua.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa yang dihasilkan dari pembinaan kepada orang tua dari keluarga pra-sejahtera. Yang meliputi:

a. Akhlak/Sikap

Contoh ayat yang menunjukkan kebutuhan pengetahuan orang dewasa terhadap materi pendidikan moral adalah surat Al-Baqarah: 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”  
(QS. Al-Baqarah: 220)

Pada ayat ini terpapar secara eksplisit bahwa orang dewasa ingin mengetahui sikap moral apa yang harus dilakukan terhadap anak yatim. Sehingga tujuan pembinaan LKSA Harapan Umat Malang ialah untuk memberikan teladan dalam menanamkan akhlak yang baik dan lemah lembut agar para orang tua merubah pola pengasuhan kepada anaknya yang sebelumnya melalui jalan kekerasan menjadi lemah lembut dan sabar terhadap anak.

Dari segi akhlak/sikap/perilaku para orang tua yang mengikuti pembinaan mengalami banyak perubahan, yang sangat terlihat yaitu dari cara pengasuhan. Mereka sudah mampu mengendalikan emosi sehingga tidak perlu menggunakan bentakan bahkan kekerasan kepada anak. Karena hal tersebut juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran:134

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “*dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*” (QS. Ali Imran: 134)

Melalui ayat tersebut para pembina menyampaikan kepada para orang tua dari keluarga pra-sejahtera bahwa Allah menyukai orang yang mampu menahan amarahnya. Dan menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak dapat mengganggu psikis anak sehingga anak dapat merasa tertekan sehingga mengganggu tumbuh kembang anak.



Pembinaan ini juga merubah perilaku sosial orang tua dari kebiasaan buruk sebelumnya seperti kesadaran akan tidak mengadu ayam karena selain menyakiti hewan, mengadu ayam adalah perbuatan judi. Selain dalam segi pengasuhan, pembinaan ini juga merubah cara berpakaian para orang tua dari keluarga pra-sejahtera, ada beberapa orang tua yang merasa malu ketika peneliti meminta foto untuk dokumentasi dikarenakan belum memakai kerudung, ada pula yang merasa bahwa kerudung adalah suatu hal yang wajib dan membuatnya nyaman ketika memakainya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang dapat merubah pola pikir dari keluarga pra-sejahtera akan sikap lemah lembut yang diterapkan kepada anak, memberikan contoh yang baik kepada anak karena sejatinya pendidikan pertama anak adalah di lingkungan keluarga dan mampu menjadi contoh kepada keluarga yang lain di lingkungannya.

b. Ibadah

Setelah mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang banyak perubahan dalam segi ketekunan dalam beribadah kepada Allah SWT. seperti dalam hal berpuasa menurut penuturan Mbak Yuyun selaku sie pendamping keluarga di LKSA Harapan Umat Malang ada perubahan positif dalam ketekunan puasa para orang tua yang mengikuti pembinaan, yaitu yang dulu sebelum mengikuti pembinaan para orang tua memiliki pengetahuan agama yang kurang,

sedikit demi sedikit para orang tua melaksanakan puasa Ramadhan atas kemauan sendiri begitu pula dalam hal sholat.

Begitu pula dalam hal mengaji Al-Qur'an, para orang tua sudah lancar mengaji Al-Qur'an bahkan yang dulu ada kegiatan mengaji Al-Qur'an setiap bulannya sekarang sudah di hapus karena para orang tua sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan LKSA Harapan Umat Malang sangat memberi banyak perubahan dalam hal ketekunan beribadah seperti rajin puasa, sholat, maupun mengaji kepada para orang tua yang mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang**

Pada bab dua dijelaskan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penentuan berhasil tidaknya pendidikan agama mencakup dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi fisiologis, serta faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berikir, serta ingat dan lupa. Faktor eksternal ialah segala faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik dan sosial serta faktor

sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar dan metode penyajian.<sup>116</sup>

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor apa saja yang dialami oleh LKSA Harapan Umat Malang dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembinaan keagamaan di LKSA Harapan Umat Malang dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan para pembina yang berkompeten dalam bidangnya sehingga para orang tua pun akan senang dengan cara penyampaian. Begitu tim pendamping dan tim administrasi dari LKSA Harapan Umat Malang yang senantiasa semangat dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

Selanjutnya, faktor-faktor pendukung eksternal pelaksanaan pembinaan keagamaan keluarga pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang, yaitu: *pertama*, adanya rasa kesadaran dari para orang tua sendiri untuk mengikti kegiatan pembinaan tanpa ada paksaan dari pembina mereka hadir dalam kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditentukan setiap minggu. Dengan adanya kesadaran tersebut maka para orang tua akan melaksanakan dengan rasa ikhlas dan istiqomah.

---

<sup>116</sup> Anisah Baslemen & Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 27

*Kedua*, pemberian motivasi oleh pembina pada setiap akhir kegiatan juga akan mempengaruhi. Karena dengan begitu para orang tua tidak merasa sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sekaligus sebagai penguatan agar para orang tua mau menerapkan ilmu yang sudah didapat dari pembinaan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. *Ketiga*, donatur untuk menyemarakkan acara-acara yang diselenggarakan oleh LKSA Harapan Umat Malang kepada para orang tua keluarga pra-sejahtera. Karena semua dana yang di terima oleh LKSA Harapan Umat Malang dari donatur digunakan untuk kepentingan anak beserta keluarga pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan di LKSA Harapan Umat Malang. *Keempat*, tokoh-tokoh masyarakat yang dimaksud disini yaitu: ketua RT/RW, Kepala Desa dan masyarakat lingkungan sekitar yang berperan penting dalam memberikan dukungan kepada para keluarga pra-sejahtera untuk mengikuti pembinaan dari LKSA Harapan Umat Malang dengan menyediakan tempat dan kesempatan untuk melakukan serangkaian kegiatan pembinaan.

b. Faktor Penghambat

Dalam setiap kegiatan tidak bisa dipungkiri pasti ada hal yang menghambat jalannya suatu. Yang menjadi faktor penghambat kegiatan pembinaan keagamaan di LKSA Harapan Umat Malang dibagi menjadi dua yaitu faktor penghambat internal dan ekstrnal. Adapun faktor-faktor penghambat internal dari pelaksanaan

pembinaan keagamaan keluarga pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang adalah *pertama*, keterbatasan interaksi dialami antara pembina dan para orang tua. Sehingga ada beberapa orang tua yang masih belum berani mengemukakan pendapatnya kepada Pembina. Hal itu disebabkan oleh waktu pertemuan yang hanya satu minggu satu kali, sehingga pembina tidak bisa mendampingi orang tua 24 jam penuh. Oleh sebab itu, untuk mendapat informasi mengenai orang tua, pembina bekerja sama dengan pendamping yang bertempat tinggal di sekitar lokasi tersebut. *Kedua*, sarana yang dimaksud berupa LCD, Laptop dan ruangan pembinaan yang tidak begitu luas. Jumlah LCD dan Laptop masih terbatas, sehingga tidak bisa menggunakannya dalam waktu yang bersamaan. Begitu juga dengan ruangan yang tidak terlalu luas menyebabkan ruang gerak untuk para orang tua menjadi terbatas dan kurang leluasa.

Faktor-faktor penghambat eksternal dari pelaksanaan pembinaan keagamaan yaitu budaya lingkungan. Setiap daerah memiliki budaya/kebiasaan masing-masing. Ada sebagian daerah mempunyai budaya yang sudah melekat dari jaman nenek moyang, seperti: setiap bulan Rojab banyak warga sekitar yang menikah, jika ada pembinaan yang bertepatan dengan acara masyarakat maka pembina LKSA Harapan Umat Malang tidak dapat memaksa untuk tetap melaksanakan pembinaan. Sehingga hal tersebut dapat menghambat berjalannya pembinaan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang peneliti kumpulkan, didapatkan beberapa kesimpulan sesuai rumusan masalah. Sebagai berikut:

1. Model pembinaan keagamaan pada keluarga pra-sejahtera di LKSA Harapan Umat Malang sesuai teori menurut Muhaimin terdiri dari dua model, yaitu: *pertama*, model mekanik dengan mengutamakan pembinaan pada segi akhlak/moral dan ibadah/spiritual pada orang tua dan *kedua*, model organik dengan membiasakan melakukan sesuatu hal sesuai syariat Islam. Sementara metode yang digunakan ada empat, yaitu: (a) menggunakan metode andragogi dalam proses pembinaan, (b) metode teladan, digunakan dalam mencontohkan cara bersikap yang baik, (c) metode motivasi, digunakan dalam memasukkan nilai-nilai keislaman dan memberikan dukungan moral kepada orang tua, (d) metode menumbukan kesadaran, digunakan untuk membiasakan akhlak yang baik agar para orang tua terbiasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implikasi pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera mencakup: (a) akhlak, terdapat perubahan pola pikir para orang tua dalam pengasuhan anak untuk lemah lembut terhadap anak dan mampu menghilangkan kebiasaan buruk seperti mengadu ayam, (b) ibadah, perubahan dalam hal ketekunan beribadah seperti rajin puasa, sholat maupun mengaji.

3. Faktor-faktor dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada keluarga muslim pra-sejahtera ada dua, yaitu: (a) faktor pendukung disini ditinjau dari segi internal dan eksternal. Adapun faktor internal berupa: pembina yang berkompeten dan tim pendamping yang bertanggungjawab pada tugasnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kesadaran para orang tua, pemberian motivasi dari pembina, donatur, dan tokoh-tokoh masyarakat lingkungan keluarga pra-sejahtera. (b) faktor penghambat juga ditinjau dari dua segi. *Pertama*, faktor internal meliputi : keterbatasan interaksi maupun sarana prasarana. Kedua, faktor eksternal berupa budaya lingkungan dan ada beberapa orangtua yang masih malu untuk mengemukakan pendapatnya.

#### **B. Saran**

Melihat realita dan eksistensi LKSA Harapan Umat Malang dalam melakukan pembinaan pada keluarga pra-sejahtera, maka peneliti mencoba memberikan bantuan pemikiran dengan mengemukakan saran kepada pihak LKSA Harapan Umat Malang yang mungkin bermanfaat bagi kelangsungan pembinaan pada keluarga pra-sejahtera. Saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Ketua LKSA Harapan Umat Malang dalam masalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang berlangsungnya pembinaan, seperti tempat pembinaan, seyogyanya memilih tempat yang sedikit luas agar para orang tua leluasa dalam mengikuti kegiatan.
2. Bagi Keluarga Muslim Pra-sejahtera, hendaknya lebih sering berkonsultasi dengan pembina dan mencari informasi tentang agama serta

meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya. Sehingga hasil yang diberikan dari pelaksanaan pembinaan akan lebih merasuk.

3. Peneliti berharap, hendaknya ada penelitian lagi dalam bidang yang sama dengan metode dan topik yang berbeda agar hasil skripsi ini semakin sempurna sebagai sumbangan dalam dunia pendidikan, sehingga akan lebih memperluas dan memperdalam pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia pembinaan agama pada keluarga pra-sejahtera.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan) Hasan Langgulung dari *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan bintang.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baslemen, Anisah & Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Cahyono, Amin Dwi. 2014. *Model Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Militer (Studi pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/Brawijaya, Malang)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dalila, Ulya. 2012. *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Drussalam Kelurahan Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Diknas.malangkota.go.id/?p=4030. Diakses pada tanggal 12-12-2016 pukul 09.00
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.gresnews.com/berita/sosial/255165-penelantaran-anak-indonesia-44-juta-anak-miskin-4-1-juta-terlantar/0/>. Di akses pada tanggal 10-12-2016. Pukul 14.00
- Ilmi, Fahdina. 2016. *Implementasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus Griya Baca Malang)* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim .
- Jajaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Mandasari, Ika Apriyanti. 2013. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus di Rt 03 Rw 02 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Marzuki, Saleh. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Munawaroh, Hanik Saidatul. 2014. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nata, Abuddin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi, Hadawi. 1985. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosidin. 2013. *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an*. Malang: Litera Ulul Albab.
- Sarwono, Jhonatan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Quraish. 1993. *Keluaga Tiang Negara dalam "Membumikan Al-Qur'an"*. Bandung: Mizan.
- Simamarta. 1993. *Model dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soewignjo, Karyanto W. 2013. *Belajar dari Bapak*. Surabaya: Kutub Ilmu.



Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Kuliah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syarbani, Amrulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab Islam Pasal Islam. Jakarta: Indonsia Legal Center Publishing. 2003



Kepada ketua LKSA Harapan Umat Malang

- 1) Bagaimana cara lembaga ini dalam membina keluarga muslim pra-sejahtera?
- 2) Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
- 3) Apa mata pencaharian keluarga muslim pra-sejahtera yang mengikuti pembinaan oleh lembaga ini?
- 4) Berapa jumlah kepala keluarga yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan?
- 5) Bagaimana kondisi keluarga sebelum ada pembinaan keagamaan?
- 6) Bagaimana cara mengajak keluarga-keluarga muslim pra-sejahtera agar antusias mengikuti pembinaan keagamaan?
- 7) Apa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan?
- 8) Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan?
- 9) Bagaimana usaha yang dilakukan dalam menanggulangi hambatan?
- 10) Dampak seperti apa yang muncul setelah dilaksanakan pembinaan kepada keluarga muslim pra-sejahtera?
- 11) Bagaimana peran pembina dalam memberikan pembinaan keagamaan pada keluarga?

Kepada keluarga muslim

- 1) Mengapa anda mau mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di LKSA Harapan Umat Malang?
- 2) Pembinaan keagamaan seperti apa yang dilaksanakan LKSA Harapan Umat Malang kepada anda?
- 3) Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan LKSA Harapan Umat Malang untuk pembinaan keagamaan kepada anda?
- 4) Apa perubahan yang terjadi pada anda setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan LKSA Harapan Umat Malang?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Mila Shomadah  
Nim : 13110240  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A  
Judul Skripsi : Model Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Umat Kota Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	15 Desember 2016	Konsul BAB I	
2.	16 Desember 2016	Revisi BAB I	
3.	3 April 2017	Konsul BAB I-III	
4.	22 Mei 2017	Revisi Proposal dan Manfaat Penelitian	
5.	27 Juli 2017	Konsul BAB IV	
6.	4 Agustus 2017	Konsul BAB I-VI	
7.	19 Agustus 2017	Konsul Abstrak	
8.	20 Agustus 2017	ACC keseluruhan	

Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marnó, M. Ag  
NIP. 19650403 199803 1002





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1665/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

07 Juni 2017

Kepada  
Yth. Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Ummat Malang  
di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

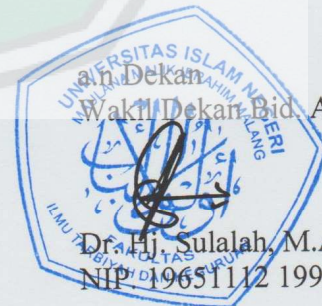
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mila Shomadah  
NIM : 13110240  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : **Model Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera (Studi: Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Ummat Malang)**

Lama Penelitian : **Juni 2017** sampai dengan **Agustus 2017** (3 bulan)  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



SURAT KETERANGAN  
No : 009 / Surket / VIII / 2017

Kami yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Mila Shomadah  
NIM : 1301010138  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap – 2016/2017

telah melaksanakan penelitian tentang **Model Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera** di lingkungan komunitas dampingan LKSA Harapan Ummat selama bulan Juni – Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Agustus 2017

  
M. Noor Choirullah  
Ketua LKSA HARAPAN UMMAT

*Mewujudkan Pengasuhan Terbaik untuk Kepentingan Terbaik Anak*  
Jl. Mawar I / 65 Lowokwaru Malang – Jawa Timur  
[hrpn\\_umat@yahoo.com](mailto:hrpn_umat@yahoo.com), 08123239673







Pembagian raport kepada orang tua yang mengikuti pembinaan



Kegiatan pembinaan tentang pola asuh kepada anak



Proses wawancara dengan Ibu Abyz Wigati selaku Ketua dan Pembina



Wawancara dengan bapak Rully selaku ketua LKSA Harapan Umat Malang



Wawancara kepada salah satu orang tua yang mengikuti pembinaan



Wawancara kepada salah satu orang tua yang mengikuti pembinaan



Pemberian hadiah kepada orang tua yang berani megemukakan pendapat



## Biodata Peneliti



Nama : Mila Shomadah  
NIM : 13110240  
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 09 September 1995  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Resowijoyo Rt 03/Rw 03 Tlogo Kanigoro Blitar  
Riwayat Pendidikan : - Lulusan TK Al-Hidayah Tahun 2001  
- Lulusan MI Al-Muslihuun 01 Tahun 2007  
- Lulusan MTs Negeri Jabung Tahun 2010  
- Lulusan MAN Tlogo Blitar Tahun 2013